

DINAMIKA USAHA BORDIR ACEH IBU RUMAH TANGGA

**(Studi di Gampong Weu Krueng, Kecamatan Montasik,
Kabupaten Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

GHINA RAMADHANI

NIM. 160404047

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H/2020 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Diajukan Oleh

GHINA RAMADHANI

NIM. 160404047

Disetujui Oleh:

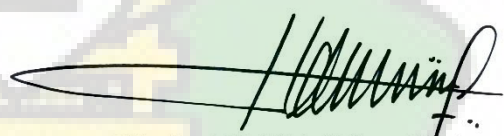
Pembimbing I,



Drs. Mahlil, MA

NIP. 196011081982031002

Pembimbing II,



Khairul Habibi, S.Sos., M.Ag.

NIND. 2025119101

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan oleh:

GHINA RAMADHANI

NIM. 160404047

Pada Hari / Tanggal

Rabu, 26 Agustus 2020 M

Di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Drs. Mahlil, MA.

NIP. 196011081982031002

Sekretaris.

Khairul Habibi, S.Sos.L, M.Ag.

NIDN. 2025119101

Anggota I

T. Zulyadi, M.Kesos., Ph.D

NIP. 198307272011011011

Anggota II

Nondong Husna, S.E

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S.Sos., M.A

NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ghina Ramadhani
Nomor Induk Mahasiswa : 160404047
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul “Dinamika Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga (Studi di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Ghina Ramadhani

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Dinamika Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga (Studi di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar)**” Adapun permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga dan apa saja faktor pendorong dan penghambat usaha bordir Aceh ibu rumah tangga. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga dan mengetahui apa saja faktor pendorong dan penghambat usaha bordir Aceh ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan orang-orang atau perilaku yang diamati. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) sebagai tempat untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut serta dilakukan juga untuk laporan ilmiah. Subjek penelitian ini adalah 10 pengrajin usaha bordir Aceh, kepala desa, satu konsultan lembaga PLUT, dan salah satu masyarakat desa Weu Krueng. Teknik pengumpulan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng mengalami banyak perubahan setelah mendapatkan dukungan dari pihak luar yaitu dari kepala desa dan lembaga PLUT Aceh Besar. Perubahan ini dilakukan dengan berbagai strategi, yaitu dari pemasaran yang sudah meluas se-Aceh, mendapatkan bantuan berupa tempat produksi, pembukuan yang awalnya tidak di mengerti dan sekarang mereka paham akan pengelolaan modal dan penghasilan yang mereka dapatkan, dan kualitas produk ibu-ibu pengrajin sudah sangat meningkat sehingga peminat pembeli pun bertambah. Pengrajin usaha bordir Aceh memiliki faktor pendukung dalam melakukan usahanya, yaitu motivasi dan keinginan dari ibu-ibu pengrajin, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Akan tetapi para pengrajin juga menghadapi hambatan, yaitu terbatasnya modal yang dimiliki, mencari bahan baku yang jauh jangkauan jarak dari Gampong usaha bordir Aceh, dan pengelolaan keuangan yang belum baik sehingga pengeluaran dan pemasukan tidak sesuai.

Kata Kunci : Dinamika, Bordir Aceh, Ibu Rumah Tangga

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang amat pemurah di dalam dunia ini lagi amat menyayangi hambanya yang mukmin di yaumul akhirat. Segala puji milik Allah dan rahmat sejahtera selalu tcurahkan kepada junjungan alam Rasul pilihan Nabi Muhammad SAW, dengan kemuliannya/kemegahannya.

Alhmdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga (Studi di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar)”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Tak’zim yang setinggi-tingginya penulis tuturkan kepada kedua orang tua ayahanda Chaidir dan ibunda Sahri Harniwati yang telah memberi kasih sayang, pendidikan, dan motivasi yang kuat untuk menjadi anak yang shalehah dan berhasil dalam menggapai cita-cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai perkuliahan penulis, sehingga gelar sarjana telah penulis raih. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan kedua orang tua melainkan Allah SWT yang membalasnya. Amin ya Rabbal a’lamin.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis, sepantasnya mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada Abang tersayang Chairianda, dan Bayhaqi, dan juga

kepada Adik tersayang Muhammad Fadhil, yang selalu menasehati, mendoakan dan mengingatkan penulis untuk terus belajar dengan rajin dan memaknai arti sebuah pendidikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Mahlil, MA, sebagai pembimbing pertama dan Bapak Khairul Habibi, S.Sos., M.Ag, sebagai pembimbing kedua yang telah berkenaan meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.

Kemudian saya ucapkan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Muchliz Azis, M.Si, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal hingga sekarang, kepada Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Bapak Drs. Yusri. M.L.I.S, sebagai Wakil Dekan I, Bapak Zainuddin T, M.Si, sebagai Wakil Dekan II, Bapak Dr. T. Lembong Misbah, MA, sebagai Wakil Dekan III sekaligus pembina dalam organisasi kemahasiswaan. kemudian Ibu Dr. Rasyidah, M.Ag, selaku Ketua PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Ibu Sakdiah, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan PMI, serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan/i Fakultas Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Ibu Mardhiah, Sarwati, Dahlia, Yusniar, Fatimah, Dilia, Rahmiati, Zuhairan, Raziah, dan Neliana, selaku ibu-ibu pengrajin usaha bordir Aceh, kepada Bapak Bustami Usman selaku Keuchik

Gampong Weu Krueng, Kepada Ibu Nonong Husna, SE selaku Konsultan lembaga PLUT Aceh Besar, yang telah membantu memberikan data yang diperlukan dalam skripsi ini.

Ucapan terima kasih untuk sahabat-sahabatku Rahayu Rezeki Anwar, Riska Umairah, Fauziah Anum, yang telah membantu dan memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Juga untuk kawan-kawan unit 01 leting 16, sahabat serta teman-teman seperjuangan. Yang telah banyak membantu berupa doa, dukungan, saran, kritikan, dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis kiranya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamin....

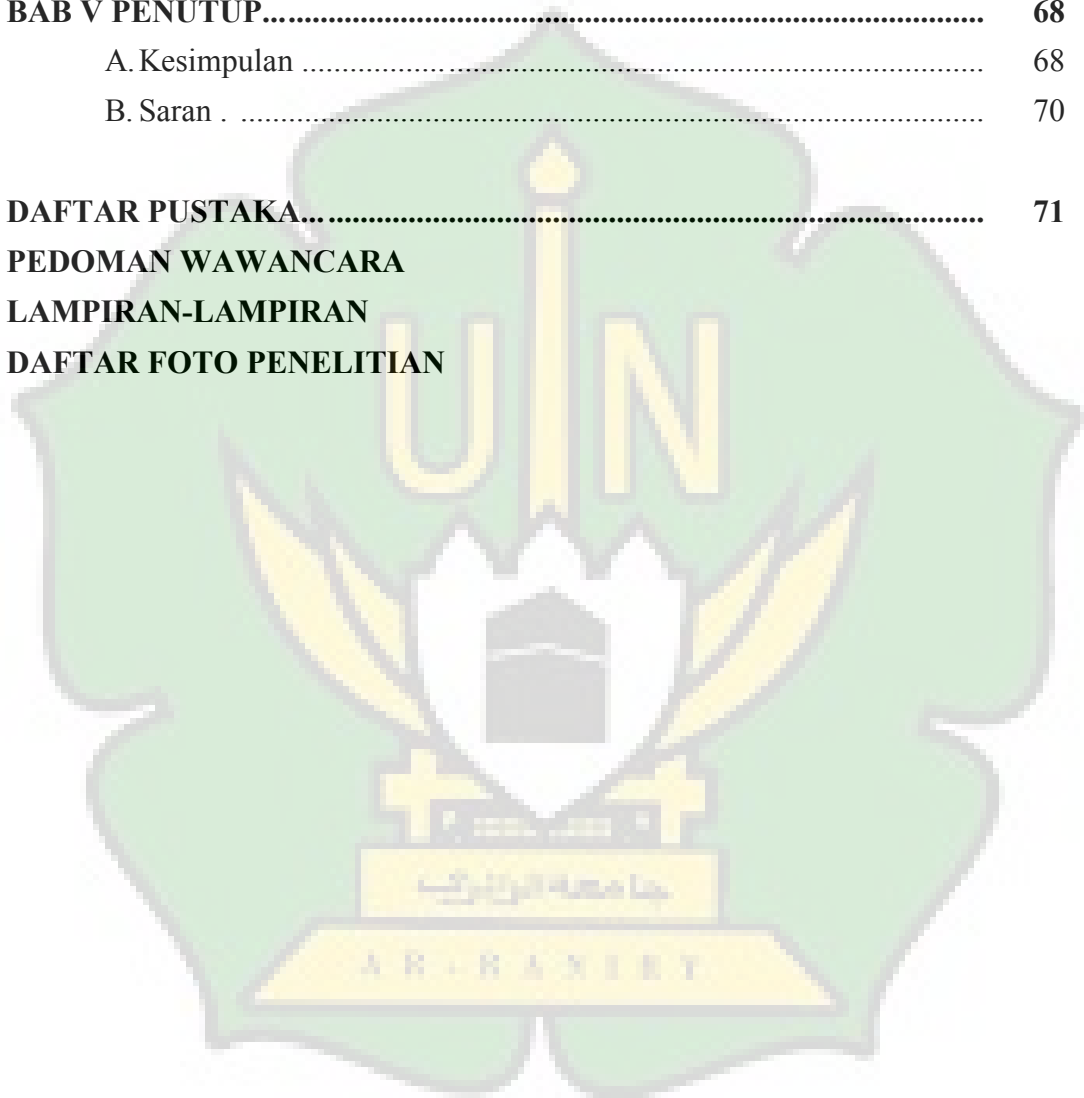
Banda Aceh, 12 Agustus 2020
Penulis,

Ghina Ramadhani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Kewirausahaan	14
C. Dinamika	19
D. Bordir Aceh	24
E. Ekonomi Keluarga Dalam Islam	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	35
B. Subjek Penelitian	37
C. Lokasi Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan	59
 BAB V PENUTUP.....	 68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
 DAFTAR PUSTAKA.....	 71
PEDOMAN WAWANCARA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR FOTO PENELITIAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Gampong Weu Krueng	47
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	45
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	46
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Dokumentasi

Lampiran 2 : Surat Keterangan Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian Kepada Keuchik Gampong Weu Krueng
Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Montasik merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, yang memiliki beberapa Gampong salah satunya yaitu gampong Weu Krueng. Gampong Weu Krueng ini terkenal dengan kreatifitas ibu-ibu rumah tangga yang disebut dengan kreatifitas kerajinan bordir bermotif khas Aceh disetiap daerah Aceh itu sendiri. Kreatifitas yang dilakukan oleh ibu-ibu Gampong Weu Krueng ini sudah ada sejak tahun 90-an sampai sekarang, dan menjadi pekerjaan sehari-hari ibu-ibu rumah tangga guna meningkatkan perekonomian keluarga.

Bordir bermotif khas setiap daerah Aceh ini sangat diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Produk bordir yang dilakukan oleh ibu-ibu di Gampong Weu Krueng ini berbagai jenis produk, seperti; bakal kain, jilbab, baju (bakal kain yang jahit ditempat), selempang, dan tas. Produk bordir bermotif Aceh ibu-ibu ini tersedia dan terjual pada toko-toko souvenir di Kota Banda Aceh, dan masih menjadi salah satu khas Aceh yang sangat diminati oleh semua kalangan dari zaman yang masih dengan budaya, adat dan khas Aceh yang sangat kental, hingga pergantian zaman pada saat ini yaitu zaman milineal (modern).

Pekerjaan jahit-menjahit dan bordir-membordir ini sudah menjadi kreatifitas turun-temurun sejak dulu hingga sekarang, dan para pekerjaanya semua adalah para wanita. Ibu-ibu yang membuat bordir Aceh ini, mereka bekerja pada pihak toko souvenir dan diupah setiap produk yang mereka siapkan, dan mereka bekerja dengan pihak toko sovenir sudah berlangsung selama 30 tahun. Ibu-ibu ini menginginkan pendampingan dalam pengembangan usaha bordir Aceh, supaya produk mereka dipasarkan lebih luas dan mereka tidak bekerja upahan lagi oleh pihak toko sovenir, begitu juga sebaliknya toko sovenir yang membeli produk mereka bukan mereka yang menerima upah lagi dari toko sovenir.

PLUT (Pusat Layanan Usaha Terpadu) berdiri pada tahun 2013 yang pertama di Aceh Besar dibentuk oleh Kementerian Koperasi, yang didirikan untuk mensinergikan seluruh potensi baik pusat maupun daerah guna memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi KUMKM. Bertujuan dibentuknya juga untuk memperkuat peran pemerintah dan stakeholder lainnya dalam rangka pembinaan terhadap koperasi usaha mikro kecil menengah di Aceh Besar. PLUT merupakan lembaga yang menyediakan jasa non-finansial yang menyeluruh dan hubungan bagi koperasi dan usaha mikro kecil menengah (KUMKM), yang bertujuan untuk memperkuat peran pemerintah dalam membudidayakan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dan menaikkelaskan UKM dari yang kecil menjadi naik tingkat¹.

¹ Wawancara : Zahri, *Selaku Ketua Lembaga PLUT Aceh Besar*, 01 Agustus 2019.

Usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng mengetahui lembaga PLUT ini dari seminar-seminar yang diadakan oleh lembaga tersebut, pada bulan juni 2019 ibu-ibu di Gampong Weu Krueng ini mengunjungi kantor PLUT Aceh Besar yang berada di JL. Bandara Sultan Iskandar Muda, Pasie Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh 24414, untuk melakukan konsultasi serta pendampingan dari pihak lembaga guna membantu perkembangan pada usaha bordir Aceh mereka. Pendampingan sebagai suatu strategi umum digunakan dalam upaya meningkatkan kompetensi sumber daya manusia sehingga yang didampingi mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dihadapi dan sekaligus mampu mencari alternatif penyelesaian permasalahannya².

Peran pendampingan sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi sumber daya manusia koperasi dan usaha mikro kecil dan menengah dan sekaligus menjadikan kegiatan usahanya tumbuh dan berkembang dengan baik³. Pendampingan pertama dilakukan pada bidang SDM oleh konsultan lembaga di bidang tersebut, dan kelanjutan pendampingan dilakukan oleh anak praktikum mikro dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang sedang praktikum di lembaga PLUT Aceh Besar. Selama pendampingan yang dilakukan oleh praktikan, mereka mendengarkan keluhan kaum ibu-ibu penjahit bordir Aceh khususnya bahwa

² Kementerian Koperasi, *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Keputusan Deputy Bidang Restruktur Usaha Tentang Petunjuk Teknis Program Pusat Layanan Usaha Terpadu Koprasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*, (Jakarta: Deputy Bidang Restrukturisasi, 2018), hal. 7.

³ Kementerian Koperasi, *Usaha Mikro...*, hal. 8.

mereka menginginkan pendampingan dan juga bantuan untuk memperluas pemasaran produk mereka.

Usaha bordir Aceh juga membantu kaum ibu-ibu dalam peningkatan ekonomi keluarganya, yang awalnya ekonomi melemah menjadi ekonomi yang meningkat. Sebelum adanya pendampingan yang dilakukan oleh lembaga PLUT, kaum ibu-ibu hanya mengharapkan upah dari toko sovenir, mereka menerima upah Rp. 100.000 perjahitan bordir untuk satu set, dan perbulannya mampu menyelesaikan bordiran 10 set untuk bakal kain, dan mereka menerima upah Rp. 20.000 perjahitan bordir untuk satu kain jilbab, dan perbulannya mampu menyelesaikan 20 lembar untuk jilbab. Kaum ibu-ibu menginginkan produk mereka dikenal oleh semua kalangan yang memakai bordir Aceh melalui perancangannya dan memiliki label dari rancangan mereka sendiri.

Bordir merupakan salah satu kerajinan ragam hias (untuk aksesoris berbagai busana) yang menitikberatkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada medium berbagai kain, dengan alat bantu seperangkat mesin jahit (mesin jahit bordir) atau mesin jahit bordir komputer⁴. Bordir ini adalah sesuatu keterampilan yang dirancang oleh manusia sendiri guna meningkatkan perekonomian keluarga, dimana dari bordir ini kita bisa mendapatkan keuntungan dan juga dari hasil keterampilan kita bisa menjadi suatu rancangan yang diminati banyak kalangan.

⁴ Hery Suhersono, *Desain Bordir Motif Krancang Tepi dan Lengkung*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) hal. 7.

Ekonomi adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa⁵. Ekonomi keluarga sangat dibutuhkan untuk kebutuhan rumah tangga, baik itu memenuhi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, kebutuhan tersier, yang terpenting adalah kebutuhan primer. Dimana kebutuhan primer itu meliputi; sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (tempat tinggal). Semua kebutuhan itu diperlukan ekonomi yang cukup, selain kebutuhan yang diikuti oleh keinginan masing-masing manusia dimana harus memiliki ekonomi yang lebih dalam keluarga.

Berbagai cara dilakukan oleh orang-orang dalam meningkatkan ekonomi, salah satunya dengan membangun sebuah usaha, baik usaha perorangan maupun berkelompok, dan baik itu usaha berjenis kuliner maupun kerajinan. Membangun sebuah usaha guna meningkatkan perekonomian keluarga sangat baik untuk menambah ekonomi yang tadinya cukup menjadi lebih, untuk kebutuhan yang diikuti oleh keinginan masing-masing orang tersebut sehingga tercapai keinginannya.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang perkembangan usaha ibu rumah tangga yang berbahan baku kain, benang dan jarum jahit menjadi sebuah bordir khas Aceh yang dimana bordir Aceh rancangan kaum ibu-ibu ini peminatnya hanya membeli di toko sovenir tanpa mengetahui tempat produksinya langsung dan perancang bordirnya, sehingga belum ada peminat yang mendatangi dan membeli langsung ke tempat kaum ibu-ibu

⁵ Yoyok Prasetyo, *Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Aria Mandiri Group, 2018), hal. 2.

penjahit bordir Aceh. Barang-barang yang ada di semua toko sovenir di Aceh bukan hanya berasal dari bordiran kaum ibu-ibu di Gampong Weu Krueng saja, tetapi juga berasal dari berbagai Daerah di Aceh. Gampong Weu Krueng ini memiliki jumlah penduduk yang berjumlah 386 jiwa ini sebagian besar bergerak dalam bidang *home industry* dan sebagian besar lainnya bergerak dalam bidang pertanian.

Usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng ini, tenaga pekerjaanya didominasi oleh para perempuan, dan di Gampong Weu Krueng itu sendiri tidak memiliki koperasi yang menyediakan bahan baku yang diperlukan ibu-ibu di gampong tersebut dalam usaha mereka, maupun menampung kerajinan tangan mereka yang sudah jadi pun tidak tersedia sehingga sulit bagi ibu-ibu pengrajin di sana untuk mengembangkan usaha dan proses pemasaran langsung dari hasil usaha bordir Aceh mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka timbulnya ketertarikan penulis untuk meneliti pengembangan usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng yang dilakukan oleh pengrajin ibu rumah tangga di Gampong tersebut. Sehingga penulis mendiskripsikannya dalam bentuk penelitian dengan judul “Dinamika Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga Studi Di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana Dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

setiap penelitian pasti mempunyai tujuan dan manfaat, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan ini, tujuan penelitian adalah;

1. Untuk mengetahui dinamika usaha brodir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendorong dan penghambat pada usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada tiga yaitu;

1. Bagi peneliti dijadikannya sebuah pengalaman dan pengetahuan serta menambah wawasan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bidang studi pengembangan masyarakat Islam.
2. Bagi masyarakat luas sangat bermanfaat sebagai pengetahuan dan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Bagi pemerintah diharapkan dapat membantu pendampingan keterampilan membordir, dan juga sangat diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemrintah Gampong, pemerintah Kecamatan, maupun

pemerintah Kabupaten dalam mengembangkan usaha bordir Aceh ibu-ibu di Gampong Weu Krueng.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran dan mempermudah pemahaman, maka perlu adanya penjelasan istilah atau definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, antara lain sebagai berikut;

1. Dinamika

Dinamika merupakan perubahan dan dinamika yang berakibat dari adanya interaksi antarmanusia dan antarkelompok yang menyebabkan perubahan dan dinamika sosial⁶. Dengan demikian, makna dinamika dalam penelitian ini adalah dimana perubahan dilihat dari berbagai segi baik itu perubahan di usaha mereka, anggota kelompoknya, dan dari segi perorangan (kebutuhan hidup).

2. Usaha

Usaha merupakan segala kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan atau kemakmuran. Jika usaha manusia itu diatur, diorganisasikan, dan dikelola dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang baik dan tertib, usaha tersebut dapat berubah menjadi perusahaan⁷. Dengan demikian, makna usaha dalam penelitian ini adalah dimana usaha tersebut bisa dilakukan oleh semua orang untuk

⁶ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hal. 55.

⁷ Mamat Ruhimat, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), hal. 342.

mendapatkan keuntungan dan keinginan yang belum tercapai sehingga kebutuhan hidup pun tercukupi.

3. Bordir

Bordir merupakan suatu elemen untuk mengubah penampilan permukaan kain dengan aneka setik bordir, baik yang dibuat dengan menggunakan tangan atau mesin. Jika setik-setik ragam hias itu dibuat dengan tangan maka keterampilan itu disebut “sulam”, sedangkan bila dilakukan dengan menggunakan mesin maka disebut “bordir”⁸. Dengan demikian, makna bordir dalam penelitian ini adalah suatu keterampilan tangan yang dilakukan oleh orang-orang yang telah belajar dari awal teknik-teknik membordir atau sulam yang diajarkan oleh ahlinya dan bordir bisa dilakukan menggunakan tangan dan menggunakan mesin membordir.

4. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga merupakan yang berperan mendampingi suami (bapak) dalam menjalankan urusan rumah tangga seperti mengatur keuangan dan memberi perhatian bagi seluruh anggota keluarga⁹. Dengan demikian, makna ibu rumah tangga dalam penelitian ini adalah sosok perempuan yang bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, baik dia sebagai istri dari suaminya maupun sebagai ibu dari anak-anaknya.

⁸ Goet Poespo, *Panduan Membuat Ragam Hias Motif Bordir Serta Penerapannya Pada Busana Wanita & Pria*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 6.

⁹ Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi Untuk SMP dan MTsN VII*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 52.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I, berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan untuk mengetahui gambaran awal proses penelitian ini.

Bab II, menjelaskan tentang dan permasalahannya yang akan dikaitkan dengan teori-teori kesejahteraan sosial dan teori-teori pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan usaha.

mBab III, membahas tentang metode penelitian yang berkaitan dengan pendekatan dan metode penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, membahas analisis hasil penelitian yang sudah penulis temukan di lapangan terkait dengan dinamika usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di gampong Weu Krueng, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari beberapa poin kesimpulan yang menjawab permasalahan sebagaimana diceritakan di bagian pendahuluan penelitian, dan juga di bab penutup ini peneliti juga menawarkan saran-saran serta kata penutup dari peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain; Peneliti pertama yang dilakukan oleh Neri Elkasia (2016) dengan judul “Eksistensi Kelompok Tani Ingin Maju Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Di Gampong Lamseunong Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan kelompok tani adalah dengan melakukan berbagai penyuluhan, mengelola pertanian, agar lebih maju. Tahapan pemberdayaan dimulai tahapan pengenalan dan diteruskan penyuluhan kemudian eksekusi pengelolaan tanaman. Dukungan dalam pemberdayaan semua masyarakat menginginkan perubahan agar lebih maju dengan ikut bergabung dengan kelompok tani Ingin Maju. Kendala yang dihadapi masyarakat adalah tidak semua masyarakat memiliki pemahaman ikut bergabung dengan kelompok tani Ingin Maju, kendala lain adalah sarana dan prasarana yang jumlahnya masih terbatas. Diharapkan kepada kelompok tani Ingin Maju agar terus termotivasi untuk memberdayakan ekonomi

masyarakat. Semoga dengan adanya keberadaan kelompok tani Ingin Maju, masyarakat di Lam Seunong lebih maju¹⁰.

Penelitian kedua dilakukan oleh Athailah Mirza (2013) dengan judul “Motivasi Pemuda Dalam Berwirausaha (Studi Pedagang Jagung di Gampong Ulee Lheue)”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat 2 faktor motivasi pemuda pedagang jagung di Ulee Lheue yaitu faktor internal dan eksternal, adapun faktor internal dari motivasi pemuda pedagang jagung di Ulee Lheue adalah; keinginan dalam diri sendiri untuk bekerja keras, ingin membantu orang tua, ingin memperbaiki ekonomi keluarga dan kesadaran diri untuk membantu suami. Sedangkan faktor eksternal memotivasi pemuda pedagang jagung di Ulee Lheue adalah dorongan dari orang tua, sulitnya mencari pekerjaan, omset pendapatan yang lumayan, dan pekerjaan yang tidak terlalu terikat. Adapun peran aparatur Gampong dalam pelaksanaan proses dagang para pemuda yaitu; perizinan dari aparatur Gampong, pembayaran retribusi kebersihan, pengawasan terhadap pedagang, mengatasi apabila ada kendala di lapangan, dan pemberian modal dari koperasi¹¹.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wirda Hendri (2014) dengan judul “Kerajinan Tangan Anyaman Rumbia Sebagai Alternatif Ekonomi Keluarga Di Kalangan Masyarakat Gampong Ujung Pasir Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pekerjaan kerajinan tangan anyaman rumbia sebagai pekerjaan yang utama dari pada

¹⁰ Neri Elkasia, *Eksistensi Kelompok Tani Ingin Maju Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Di Gampong Lamseunong Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)*, Skripsi Tidak di Terbitkan, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016).

¹¹ Athailah Mirza, *Motivasi Pemuda Dalam Berwirausaha (Studi Pedagang Jagung Di Gampong Ulee Lheue)*, Skripsi Tidak di Terbitkan, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013).

pekerjaan lain dikarenakan hasil jual dapat diperoleh dalam waktu yang dekat, sedangkan bertani membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan hasil, dan selebih itu mereka memang tidak ada pekerjaan lain yang menurut mereka hasil kerjanya dapat diperoleh dalam waktu yang singkat. Pemasaran anyaman rumbia ini dipasarkan di halaman rumah mereka sendiri dan kemudian dibeli oleh agen secara borongan dan ada juga dibeli oleh konsumen yang bukan agen dengan cara pesanan. Hasil jualnya dapat memuaskan jika banyak yang dianyam serta habis terjual, namun pada musim tertentu anyaman rumbia tidak begitu banyak yang dibutuhkan oleh konsumen dengan sedemikian penghasilan perajin akan menurun, akibat menurunnya pendapatan yang mereka peroleh maka akan mempengaruhi kebutuhan mereka pula¹².

Dalam penelitian ini, adanya persamaan dan perbedaan pada karya ilmiah yang peneliti tulis. Persamaan dari pembahasan diatas ialah meneliti tentang perubahan suatu usaha yang dijalankan oleh masyarakat, dan menceritakan tentang motivasi seseorang dalam mewujudkan keinginannya, sehingga perubahan yang diinginkan berjalan dengan pencapaian hasil yang baik. Adapun perbedaan dari pembahasan diatas ialah berbeda objek dan lokasi dalam penelitian, sehingga berbeda juga dalam setiap penjelasan dan penulisan pada karya ilmiah.

¹² Wirda Hendri, *Kerajinan Tangan Anyaman Rumbia Sebagai Alternatif Ekonomi Keluarga Di Kalangan Masyarakat Gampong Ujung Pasir, (Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi Tidak diTerbitkan, (BandaAceh: UIN Ar-Raniry, 2014).

B. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah seorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi¹³.

Peter Drucker dalam Heru Kristanto berpendapat, bahwa *entrepreneurship* dan inovasi merupakan hal sentral dalam proses kreatif perekonomian. Inovasi adalah fungsi spesifik dari entrepreneurship, sebagai sebuah cara menciptakan sumber daya baru yang mendayagunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan kekayaan¹⁴.

1. Obyek Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki obyek studi yang pada intinya adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku di dunia nyata. Adapun beberapa yang menjelaskan tentang obyek kewirausahaan sebagai berikut: a). Kemampuan merumuskan tujuan hidup dan mengelola usaha, Kemampuan merumuskan tujuan akan memberikan jalan dan pedoman dalam melakukan kegiatan usaha. Kemampuan merumuskan tujuan hidup sangat ditentukan oleh kondisi obyektif seorang wirausaha yang dipengaruhi oleh kondisi internal seperti keluarga, pendidikan, pengalaman dan kondisi eksternal seperti lingkungan umum, ekonomi, industri; b). Kemampuan memotivasi diri, Kemampuan

¹³ Anang Fermansyah, *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2019), hal. 2.

¹⁴ Heru Kristanto, *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan Manajemen dan Praktik*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 2.

memotivasi diri dalam menumbuhkan tekad, semangat dalam melakukan kegiatan usaha. Kemampuan memotivasi diri biasa juga berasal dari pengaruh lingkungan luar, seperti banyak wirausaha, dorongan orang tua, keluarga bahkan juga dari anjuran konsultan, psikolog; c). Kemampuan berinisiatif, Kemampuan berinisiatif adalah mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dalam jangka panjang menumbuhkan kebiasaan berinisiatif yang akan menghasilkan kreativitas dan inovasi; d). Kemampuan membentuk modal (capital), Kemampuan membentuk modal sangat menentukan kelancaraan dalam memulai usaha. Semangat dan tekad untuk berusaha dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan (*financial management*) menjadi dasar dalam kemampuan membentuk modal. Modal usaha dapat berasal dari modal sendiri, hutang jangka pendek, menengah, kerjasama manajemen, bantuan, dan lain-lain; e). Kemampuan mengatur waktu, Wirausaha yang menanggung bermacam risiko, membutuhkan manajemen waktu yang tepat, kapan memulai pekerjaan dan kapan selesai, skedul waktu bekerja dan dalam menyelesaikan pekerjaan sangat menentukan keberhasilan kegiatan usaha; f). Kemampuan mental yang dilandasi agama, Adakalanya kesuksesan seorang wirausaha membutuhkan waktu yang cukup lama. Perjalanan kesuksesan wirausaha adakalanya mengalami siklus naik-turun. Pada saat kehidupan wirausaha pada kondisi sulit kekuatan mental yang dilandasi keyakinan dan agama sangat diperlukan guna menghadapi tekanan kesulitan; 7). Kemampuan mengambil hikmah dari pengalaman, Kehidupan wirausaha

dalam menjalankan usaha adakalanya mengalami pasang surut. Kegagalan, kemerosotan dalam bisnis adalah hal wajar. Pengalaman wirausaha yang baik dan pengalaman yang menyakitkan dapat merupakan pengalaman yang berharga apabila wirausaha tersebut mampu mengambil hikmah¹⁵.

2. Karakteristik Kewirausahaan

Wirausahawan yang sukses adalah orang yang mampu melihat ke depan, berpikir dengan penuh perhitungan, serta mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan solusinya. Geoffrey G. Meredith mengemukakan ciri-ciri wirausaha sebagai berikut: a). Percaya diri, Segala sesuatu yang telah diyakini dan dianggap benar harus dilakukan sepanjang tidak melanggar hukum dan norma yang berlaku. Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi; b). Berorientasi pada tugas dan hasil, Apa yang dilakukan seorang wirausahawan merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan pencapaian tugas tersebut, sangat ditentukan pula oleh motivasi berprestasi, berorientasi pada keuntungan, kekuatan dan ketabahan, kerja keras, energik, serta berinisiatif; c). Berani mengambil resiko, Setiap proses bisnis tentu memiliki resikonya masing-masing, dan apabila anda ingin memperoleh keuntungan, maka anda harus mau mengeluarkan biaya sekecil apa pun. Resiko usaha pasti ada, tidak ada jaminan suatu usaha akan untung atau sukses terus-menerus; d). Kepemimpinan, Wirausahawan yang berhasil, ditentukan pula oleh kemampuan dalam memimpin atau yang kita sebut dengan kepemimpinan.

¹⁵ Heru Kristanto, *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan*, hal. 4-5.

Memberikan suri teladan, berpikir positif, tidak antikritik, dan memiliki kecakapan dalam bergaul merupakan hal-hal yang sangat diperlukan dalam berwirausaha; e). Keorisinalan, Nilai keorisinalan dari semua yang dihasilkan oleh wirausaha akan sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mencapai keunggulan bersaing. Keorisinalan dan keunikan dari suatu barang atau jasa merupakan hasil inovasi dan kreativitas yang diterapkan, mereka harus bertindak dengan cara yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru; f). Berorientasi pada masa depan, Memiliki pandangan jauh kedepan dan bila perlu sudah tiba lebih dahulu pada masa depan merupakan kemampuan yang biasanya pada setiap wirausahawan yang sukses¹⁶.

3. Manfaat Kewirausahaan

Keberhasilan wirausaha dengan kerja keras, teliti dan dalam jangka panjang, akan memiliki beberapa manfaat secara individu (mikro dan makro).

a). Memperoleh kontrol atas kemampuan diri, Proses mendirikan kegiatan usaha sampai berhasil memerlukan kerja yang cukup lama dengan risiko yang cukup. Dalam jangka panjang dan terbentuk kemampuan untuk melakukan kontrol apa yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan serta kemampuan dalam diri wirausaha; b). Memanfaatkan potensi dan melakukan perubahan, Kesempatan yang sangat cukup tinggi, perubahan kehidupan yang sangat cepat mendorong banyak wirausaha mencoba melakukan bisnis untuk sekedar mengukur kemampuan diri sendiri, tuntutan kehidupan dan kesempatan

¹⁶ Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal. 9-10.

melakukan perubahan; c). Memperoleh manfaat finansial tanpa batas, Walaupun keuntungan finansial kadangkala bukan motivasi utama melakukan kegiatan usaha, namun keuntungan finansial menjadi faktor penting guna kelangsungan hidup dan pertumbuhan; d). Berkontribusi kepada masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha, Wirausaha merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan komunitas masyarakat. Wirausaha pada umumnya memiliki keinginan untuk dihormati, dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat¹⁷.

4. Tujuan Kewirausahaan

Berikut beberapa tujuan dari seseorang wirausaha yaitu: a). Berusaha dan bertekad dalam meningkatkan jumlah para wirausaha yang baik dengan kata lain ikut serta dalam mengoder manusia calon wirausaha untuk membangun jaringan bisnis yang lebih baik; b). Mewujudkan kemampuan para wirausaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dan negaranya; c). Ikut serta dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran serta orientasi kewirausahaan yang kokoh; d). Menyebarluskan dan membuat budaya ciri-ciri kewirausahaan disekitarnya terutama dalam masyarakat; e). Mengembangkan dalam bentuk inovasi dan kreatifitas agar tercipta dinamika dalam kewirausahaan atau dunia bisnis sehingga kemakmuran dapat tercapai¹⁸.

¹⁷ Heru Kristanto, *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan*, hal. 12.

¹⁸ Anang Firmansyah, dkk, *Kewirausahaan (Dasar....*, hal. 9.

5. Motivasi Kewirausahaan

Motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan tertentu, sehingga motivasi dapat diartikan sebagai pendorong perilaku seseorang. Motivasi orang melakukan bisnis, wirausaha sering berbeda. Keanekaragaman ini menyebabkan perbedaan dalam perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan.

Adanya risiko yang cukup besar, banyaknya waktu dan energi yang dibutuhkan tidak menurunkan semangat munculnya wirausaha-wirausaha baru. Seorang wirausaha termotivasi untuk melakukan kegiatan usaha dengan berbagai alasan: a). Independensi, b). Pengembangan diri, c). Alternatif unggul terhadap pekerjaan yang tidak memuaskan, d). Penghasilan, e). Keamanan¹⁹.

Dalam konteks penelitian ini, setiap kegiatan yang dilakukan oleh wirausaha harus diiringi dengan motivasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan motivasi mampu mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terwujud.

C. Dinamika

Dinamika merupakan tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependasi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan

¹⁹ Heru Kristanto, *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan*, hal. 13.

kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus berada dalam kelompok itu. Oleh karena itu, kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

Berbagai pihak telah menyadari betapa pentingnya mempelajari dinamika kelompok karena beberapa alasan berikut; a). Individu tidak mungkin hidup sendiri di dalam masyarakat, b). Individu tidak dapat pula bekerja sendiri dalam memenuhi kehidupannya, c). Dalam masyarakat yang besar, perlu adanya pembagian kerja agar pekerjaan dapat terlaksana dengan baik. Hal itu bisa terjadi apabila dikerjakan dalam kelompok kecil, d). Masyarakat yang demokratis dapat berjalan baik apabila lembaga sosial dapat bekerja dengan efektif, e). Semakin banyak diakui manfaat dari penyelidikan yang ditujukan kepada kelompok-kelompok²⁰.

1. Dinamika dalam Perubahan Sosial

perubahan sosial dalam kehidupan manusia tidak bisa dilihat dari satu sisi, melainkan banyak faktor dan sektor yang menyebabkan manusia melakukan perubahan. Perubahan sosial yang terjadi dalam diri manusia maupun kehidupan masyarakat merupakan salah satu gejala perubahan sosial dari sistem nilai maupun norma, juga termasuk perubahan sikap (*attitude*) dan pola perilaku (*behavior*).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkaitan dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut

²⁰ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 5-8.

merupakan salah satu perubahan sosial berorientasi kepada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial.

Perubahan sosial dalam struktur mengandung beberapa karakteristik perubahan sosial yaitu: a). Perubahan dalam personal, hal tersebut berhubungan dengan perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur, b). Perubahan bagian-bagian struktur sosial yang berhubungan, perubahan tersebut berkaitan kepada alur kerja masyarakat terhadap perubahan pada masa kemajuan, c). Perubahan dalam fungsi struktur, ketika membahas masalah fungsi hal tersebut berkaitan dengan fungsi seseorang dalam kehidupan sosial, d). Perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. Ketika dunia pendidikan menyiapkan tenaga kerja industri oleh sebab itu, ada keterkaitan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha, e). Kemunculan struktur baru dengan adanya perubahan masyarakat. Misalnya dengan adanya perilaku masyarakat yang mengalami perubahan maka muncul sebuah lembaga yang mengatasi masalah tersebut²¹.

2. Teori-teori Perubahan dan Dinamika Sosial

Adanya perubahan sosial merupakan suatu hal yang wajar dan akan terus berlangsung sepanjang manusia saling berinteraksi dan bersosialisasi. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat materil maupun immaterial, sebagai

²¹ Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal. 1-4.

cara untuk menjaga keseimbangan masyarakat dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis. Misalnya, unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan.

Beberapa teori yang menjelaskan sebab-sebab mengapa terjadi perubahan sosial antara lain sebagai berikut: a). Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*), Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja, b). Teori Konflik (*Conflict Theory*), menurut teori ini, konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial, c). Teori Fungsional (*functional Theory*), teori fungsionalis berusaha melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi mereka, d). Teori Siklus (*Cyclical Theory*), teori ini mempunyai perspektif (sudut pandang) yang menarik dalam melihat perubahan sosial karena beranggapan bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun, bahkan orang-orang ahli sekalipun. Dalam setiap masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Kebangkitan dan kemunduran suatu

peradaban (budaya) tidak dapat dielakkan, dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan²².

Dalam konteks penelitian ini, pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam suatu usaha yang kita lakukan akan berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan kelompok masyarakat dan adanya faktor pendukung yang dapat memudahkan dalam menjalankan suatu usaha sehingga mendapatkan pencapaian hasil yang baik.

3. Dinamika Strategi pada Usaha Kecil

Usaha kecil dapat dikatakan sangat berbeda dengan perusahaan besar. Di satu sisi, karena struktur organisasinya yang sederhana dan adanya hubungan langsung antara wirausahawan atau pemilik-manajer usaha kecil dengan para *stakeholdersnya*, menjadikan usaha kecil lebih cepat dan mudah menangkap perubahan lingkungannya dan lebih fleksibel serta lebih cepat merespon perubahan itu. Namun di sisi lain, berbagai keterbatasan yang melekat pada usaha kecil seperti lemahnya kemampuan menumpuk dana, kurangnya spesialisasi kerja dalam perusahaan, keterbatasan kemampuan manajerial, dan rendahnya akses pada perkembangan teknologi, cenderung bersifat menghambat kemampuannya memenuhi tuntutan perubahan yang ada. Dengan demikian peran kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada usaha kecil menjadi sangat menentukan keberhasilan perusahaan kecil tersebut.

Selain kewirausahaan, usaha kecil juga sering dikaitkan dengan sifatnya yang non-formal dalam berbagai aspek kegiatannya dan uniknya sifat

²² Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hal. 56-57.

permasalahan yang dihadapi sehingga usaha kecil tidak dapat dipandang sebagai “perusahaan besar dalam skala kecil”. Perilaku wirausahawan sebagai pengambil keputusan strategis didasarkan pada *personal construct* (PC), yakni bentuk pemahaman wirausahawan tentang dunianya yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, baik pengalaman motorik, kognitif, emosional, maupun spiritualnya, dan digunakan sebagai cara pandang untuk mengamati situasi baru yang dihadapinya.

Dengan demikian dalam perspektif pembelajaran organisasional, dinamika pembelajaran dalam usaha kecil tercipta manakala wirausahawan menyadari adanya perubahan lingkungan, menentukan sikap untuk melakukan perubahan, dan melakukan perubahan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi. Bila hal itu dinyatakan dalam perspektif teori organisasi dan manajemen strategi, dinamika strategi usaha kecil merupakan kinerja belajar strategi yang terjadi dalam hubungan antara dinamika lingkungan, strategi, dan organisasi²³.

D. Bordir Aceh

Perkembangan model di tanah air yang semakin marak membutuhkan penunjang untuk menyertai keindahan rancangan-rancangan busana. Seperti halnya pada perhiasan, sepatu, tas, dan pernak-pernik busana lainnya, ragam hias bordir Aceh juga dapat dipilih menjadi penunjang keindahan pada suatu desain busana secara keseluruhan. Ragam hias bordir

²³ Mintarti Rahayu, *Dinamika Strategik Wirausahawan Tionghwa*, (Malang: UB Press, 2013), hal. 2-4.

dikenal sebagai salah satu elemen untuk mengubah penampilan kain, baik bordiran yang dihasilkan oleh tangan, mesin jahit, maupun mesin bordir.

Bagi seorang pembordir, “Setikan bordir” menjadi media untuk menciptakan suatu *image* (gambaran). Sebagaimana layaknya seorang pelukis yang menggunakan kuas dan cat, pembordir berkarya melalui jarum dan benang. Dengan memindahkan pola atau motif ragam hias tertentu, seorang pembordir dapat mengubah sehelai kain polos menjadi penuh warna dan gambar elok. Tidak semua yang ingin membuat bordir, termasuk para pembordir profesional sekalipun, dapat membuat motif bordir sendiri. Untuk mendapatkan ragam hias motif bordir yang klasik maupun kontemporer memang tidaklah mudah. Perlu keterampilan khusus dalam menciptakan motif dan mencampur warna.

Di masa kini mesin yang dipergunakan untuk membuat bordiran dapat berupa mesin jahit biasa yang diganti sepatunya, atau mesin bordir khusus untuk keperluan industri yang dihubungkan dengan komputer. Baik menyulam maupun membordir membutuhkan motif-motif dan ragam hias yang akan dibuat dengan setikan dan benang aneka warna²⁴.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dijadikan kesimpulan bahwa setiap orang yang melakukan pekerjaan menjahit dan membordir memiliki keinginan atau disebut hobi dari dirinya, sehingga pekerjaan yang dilakukan akan mendapatkan hasil sesuai keinginan dan hobi seseorang. Begitu juga dengan membordir, tidak semudah melihat dengan mata tetapi

²⁴ Goet Poespo, *Panduan Membuat Ragam Hias Motif Bordir Serta Penerapannya Pada Busana Wanita & Pria*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal.5.

harus dilakukan dengan belajar membuat sesuatu yang indah dan juga membuat motif-motif pada bordiran sehingga hasil kerajinan menjadi keterampilan khusus bagi seseorang.

E. Ekonomi Keluarga Dalam Islam

Ekonomi keluarga merupakan terbentuknya suatu keluarga dalam satuan rumah tangga yang mempunyai fungsi sosial dan ekonomi yang kompleks, diantaranya adalah pengaturan ekonomi keluarga. Setiap keluarga apa pun bentuknya selalu mempunyai dapur yang setiap hari harus berasap agar para anggota keluarga dapat mempertahankan hidup. Kalau fungsi ekonomi ini dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi, maka akan banyak dijumpai pada keluarga-keluarga di perdesaan, terutama yang berlandaskan ekonomi agraris. Di perdesaan, keluarga berfungsi sebagai unit produksi, misalnya semua anggota keluarga dilibatkan dalam mengolah tanah ataupun menanam benih. Mereka juga secara bersama-sama menjual serta menikmati hasilnya, sedangkan pada keluarga di perkotaan tidak lagi berperan dalam kegiatan produksi bahan pangan melainkan lebih banyak bergerak dalam produksi jasa dan akan mendapatkan uang sebagai imbal jasa yang akan dipakai untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga²⁵.

Ekonomi Islam dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *al-iqtishad al-Islami*. *Al-iqtishad* secara bahasa berarti *al-qashdu* yaitu pertengahan dan berkeadilan. *Iqtishad* (ekonomi) didefinisikan dengan pengetahuan tentang

²⁵ Taufiq, Rohman, dkk, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 48.

aturan yang berkaitan dengan produksi kekayaan, mendistribusikan, dan mengonsumsinya.

Penerapan sistem ekonomi Islam dalam suatu negara bertujuan untuk; 1). Membumikan syariat Islam dalam sistem ekonomi dalam suatu negara secara *kaffah*. 2). Membebaskan masyarakat Muslim dari belenggu barat yang menganut sistem ekonomi kapitalis, dan timur yang menganut sistem ekonomi komunis serta mengakhiri keterbelakangan ekonomi masyarakat atau negara-negara Muslim. 3). Menghidupkan nilai-nilai Islami dalam seluruh kegiatan ekonomi dan menyelamatkan moral umat dari paham materialisme-hedonisme. 4). Menegakkan bangunan ekonomi yang mewujudkan persatuan dan solidaritas negara-negara Muslim dalam satu ikatan risalah Islamiyah. 5). Tujuan akhir dari penerapan ekonomi Islam adalah mewujudkan *falah* (kesejahteraan) masyarakat secara umum.

Adapun kegunaan penerapan sistem ekonomi Islam dalam seluruh kegiatan ekonomi adalah: 1). Merealisasikan pertumbuhan ekonomi dengan mengikutsertakan seluruh komponen bangsa. 2). Sistem ekonomi Islam memainkan peranan yang penting dalam menyusun rencana pertumbuhan ekonomi yang proaktif dan jauh dari penyelewengan. 3). Mewujudkan kesatuan ekonomi bagi seluruh dunia Islam demi mewujudkan kesatuan politik²⁶.

²⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 2-4.

1. Karakteristik Ekonomi Islam

Yusuf al-Qaradhawi dalam Rozalinda menyatakan, bahwa ekonomi Islam itu adalah ekonomi yang berasaskan ketuhanan, berwawasan kemanusiaan, berakhlak, dan ekonomi pertengahan. Sesungguhnya ekonomi Islam adalah ekonomi ketuhanan, ekonomi kemanusiaan, ekonomi akhlak, dan ekonomi pertengahan²⁷.

Dari pengertian yang dirumuskan al-Qaradhawi ini muncul empat nilai-nilai utama yang terdapat dalam ekonomi Islam sehingga menjadi karakteristik ekonomi Islam yaitu: a). *Istishad Rabbani* (Ekonomi Ketuhanan), ekonomi Islam adalah ekonomi Ilahiyyah karena titik awalnya berangkat dari Allah dan tujuannya untuk mendapat ridha Allah. Semua aktivitas ekonomi dalam Islam kalau dilakukan sesuai dengan syariat dan niat ikhlas maka akan bernilai ibadah di sisi Allah, b). *Iqtishad Akhlaqi* (Ekonomi Akhlak), hal yang membedakan antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lain adalah dalam sistem ekonomi Islam antara ekonomi dengan akhlak tidak pernah terpisah sama sekali, seperti tidak pernah terpisahnya antara ilmu dengan akhlak, antara *siyasa* dengan akhlak karena akhlak adalah urat nadi kehidupan Islami, c). *Iqtishad Insani* (Ekonomi Kerakyatan), ekonomi Islam bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik dengan memberi kesempatan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, manusia perlu hidup dengan pola kehidupan rabbani sekaligus manusiawi sehingga ia mampu melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan,

²⁷ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan....*, hal. 9.

kepada dirinya, keluarga, dan kepada manusia lain secara umum, dan d). *Iqtishad Washathi* (Ekonomi Pertengahan), karakteristik Islam adalah sikap pertengahan, seimbang (*tawazun*) antara dua kutub (aspek duniawi dan ukhrawi) yang berlawanan dan bertentangan. Arti *tawazun* (seimbang) di antara dua kutub ini adalah memberikan kepada setiap kutub itu haknya masing-masing secara adil atau timbangan yang lurus tanpa mengurangi atau melebihkannya seperti aspek keakhiratan atau keduniawian²⁸.

2. Pentingnya Aktivitas Ekonomi dalam Islam

Aktivitas ekonomi dalam Islam tidak hanya persoalan material saja, tetapi juga aspek spiritual dan moral merupakan hal yang sangat urgen. Karena akidah Islamiyah menjadi motivasi kuat yang mendorong seseorang untuk bekerja.

Terkait dengan pembahasan yang diatas menekankan, bahwa dalam ekonomi Islam, aktivitas ekonomi di samping bersifat material yang bertujuan mewujudkan dan memenuhi kebutuhan duniawi, juga bercorak agamis yang bersendikan pada kesadaran dan takwa kepada Allah SWT. Dan mengharapkan ridha-Nya. Ini berarti, manusia tidak hanya sekedar berhubungan dengan sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan materialnya tapi pada dasarnya juga berhubungan dengan Allah SWT²⁹.

Berikut Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi dan spirit kapitalisme, yaitu spirit mengakumulasi laba, melakukan riset perkembangan produk tidak

²⁸ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan....*, hal. 10

²⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan....*, hal. 44.

bertentangan dengan agama, dan bahkan terdapat beberapa pendorong dari agama³⁰. Ayat yang mendorong berkerja seperti bertebaranlah dimuka bumi mencari karunia Allah, maka dalam hal ini Allah SWT menyebutkan pada Q.S Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”*³¹.

Dalam Sulaeman Jajuli menafsirkan dalam ayat ini bahwasannya, perintah untuk bertebaran di muka bumi ini dilakukan setelah melakukan kewajiban yaitu shalat. Bila adzan dikumandangkan maka hentikanlah segala kegiatan, laksanakanlah shalat dahulu baru melanjutkan dengan berbagai kegiatan selanjutnya. Yaitu bekerja dan berusaha, mencari rezeki Allah sebarikan di muka bumi ini. Karena karunia Allah bermacam-macam seperti bertani, berladang, menggembala, beternak, berniaga, jual-beli, dan berbagai macam pekerjaan halal lainnya.. dan setelah melakukan kerja dan berusaha

³⁰ Bambang Setiaji, dkk, *Ekonomi Islam Dengan Kasus Khusus Indonesi*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), hal. 45.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Jawa Barat: Creative Media Corp, 2014), hal. 553.

maka selanjutnya diperingatkan agar tidak lupa akan adanya Allah sang maha pencipta yang telah memberikan karunia-Nya kepada kita³².

Motivasi yang cukup serius untuk kaum muslimin agar dapat memanfaatkan dengan sebaik mungkin kekayaan yang telah diberikan kepada seorang untuk dipergunakan dan dijadikan rezeki yang berkah bagi dirinya dan keluarganya³³. Maka dalam hal ini Allah SWT menyebutkan pada Q.S Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَالِيَهُ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : *“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”*³⁴.

Manusia memang diberi kemampuan untuk menjelaskan segala gejala yang terdapat di alam semesta, perhitungan dan pengukuran adalah cara yang paling dan fundamental dalam mencapai pengetahuan yang ilmiah,

³² Sulaeman Jajuli, *Ekonomi Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal. 225.

³³ Ahmad Fayumi, *Membela Indonesia Mencintai Merawat Menjaga dan Mensyukuri Anugerah Nusantara*, (Jawa Timur: Lirboyo Press, 2018), hal. 183.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan....*, hal.562.

dan Allah telah memberi karunia kepada hamba-Nya yang selalu berusaha dan berdo'a³⁵.

Dalam konteks penelitian ini, dapat kita simpulkan dari pembahasan di atas bahwa dalam kehidupan sangat dibutuhkan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup. Baik itu kebutuhan individu, kebutuhan keluarga, maupun kebutuhan kelompok lainnya sangat diperlukan untuk kehidupan yang berkelanjutan. Setiap rezeki yang telah diberikan oleh Allah digunakan untuk keperluan yang baik dan bermanfaat sehingga kebutuhan hidup kita selanjutnya akan dipermudah dan akan mendapat karunia Allah SWT.

3. Perekonomian Rumah Tangga Muslim

Perekonomian rumah tangga muslim merupakan sekumpulan norma asasi yang berasal dari sumber-sumber hukum Islam yang dapat membentuk perekonomian rumah tangga. Norma-norma itu ditujukan untuk dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani para anggota rumah tangga. Perekonomian ini bertujuan menciptakan kehidupan sejahtera di dunia dan keberuntungan dengan mendapat ridha Allah di akhirat.

Perekonomian rumah tangga muslim mengandung beberapa keistimewaan yang membedakannya dengan sistem perekonomian rumah tangga nonmuslim. Di antara keistimewaan yang terpenting adalah sebagai berikut: a). Memiliki nilai akidah, perekonomian rumah tangga muslim berdiri di atas nilai-nilai akidah yang dimiliki para anggota rumah tangga, yang dapat terwujud melalui terpenuhinya kebutuhan spiritual mereka.

³⁵ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hal.9.

Diantaranya yang penting ialah menyembah Allah, bertakwa, mengembangkan keturunan, serta keyakinan bahwa harta itu milik Allah, b). Berakhlak Mulia, perekonomian rumah tangga muslim berdiri tegak atas dasar kepercayaan, kejujuran, sikap menerima apa adanya, dan sabar, c). Bersifat pertengahan dan seimbang, perekonomian rumah tangga muslim berdiri di atas dasar sikap pertengahan dalam segala perkara, seperti pertengahan dalam pengaturan harta dengan tidak berlebihan dan tidak pula terlalu hemat, d). Berdiri di atas usaha yang baik, perekonomian rumah tangga muslim berdiri di atas usaha dan pencarian nafkah yang baik dan halal, sesuai dengan aspek spiritual dan aspek etika bagi para anggota keluarga, e). Memprioritaskan kebutuhan primer, perekonomian rumah tangga muslim memegang prinsip mengutamakan kebutuhan primer di dalam membelanjakan harta, f). Memiliki perbedaan antara keuangan laki-laki dan wanita, perekonomian rumah tangga muslim membedakan tanggung jawab atau beban keuangan laki-laki dari wanita, sebab setiap pihak telah memiliki hak masing-masing³⁶.

Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan hidup dalam rumah tangga sangat dibutuhkan, karena dalam kehidupan sangat diperlukan ekonomi yang cukup. Maka dalam menciptakan lapangan kerja sendiri seperti membuka usaha rumahan adalah salah satu cara menambah perekonomian dalam keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dalam perekonomian juga adanya karakteristik yang harus dijalankan, sehingga berjalannya keinginan

³⁶ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 48-55.

atau ketentuan dalam perekonomian Islam. Begitu juga dengan perekonomian rumah tangga yang harus dipelajari dan diketahui, sehingga kebutuhan pada rumah tangga berjalan dengan baik dan sesuai keinginan keluarga.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan³⁷. Maka dalam metode penelitian terdapat dua pembagian metode penelitian yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan³⁸.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2013), hal. 6.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan....*, hal. 14.

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi³⁹.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan dilakukan di lokasi yang sudah dipilih oleh peneliti, sebagai tempat untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut serta dilakukan juga untuk laporan ilmiah.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng sehingga dapat berjalan sesuai keinginan peneliti, yang nantinya akan dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan....*, hal. 15.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi yaitu mempelajari seluruh subjek secara langsung⁴⁰.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel yaitu ibu rumah tangga yang bekerja dalam usaha bordir Aceh. Untuk menentukan sumber data yang akurat pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan cara purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu⁴¹. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 13 orang yang diwawancarai, 10 pengrajin usaha bordir Aceh, kepala desa, satu konsultan lembaga PLUT, dan satu masyarakat desa Weu Krueng.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Tepatnya berada di Jl. Montasik-Senelop, Weu Krueng, Montasik, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23373. Gampong Weu Krueng terdiri dari tiga dusun (Ulee Jurong), yakni ulee jurong Lampoh Raya, ulee jurong Lampoh Bakmee, ulee jurong Gampong Leun. Gampong Weu Krueng sendiri memiliki wilayah yang berbatasan dengan; sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Alue, sebelah barat berbatasan dengan Krueng

⁴⁰ Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), hal. 34.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan....*, hal.124.

Aceh, sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Lampaseh Lhok dan Mata Ie, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lam Raya Seubam Lhok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan⁴². Maka dalam tulisan ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari⁴³. Observasi ialah kegiatan mengamati secara langsung terhadap objek yang ingin diteliti baik melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam metode ini membutuhkan sejumlah alat diantaranya; buku, pulpen, alat perekam (*voice recorder*), dan kamera. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan pada aktivitas usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, dan pengamatan dilakukan pada ruangan produksi usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin di Gampong Weu Krueng.

Artinya, peneliti berperan dan berfungsi untuk mengamati dan menafsirkan apa yang terjadi yang terkait langsung dengan substansial

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hal. 308.

⁴³ Albi Anggito,dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal.109.

penelitian sebagai data penelitian. Dan pada tahapan ini juga peneliti mencoba mencermati kondisi secara komprehensif daerah penelitian agar apa yang diinginkan peneliti akan dilakukan dengan lebih valid.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknis dalam upaya meneghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, sesuai dengan data⁴⁴. Pada penelitian ini akan digunakan jenis wawancara bebas pemimpin, penulis hanya menentukan garis besar pertanyaan pada pedoman wawancara. Hal ini dimaksud agar wawancara tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang sudah ditetapkan adalah 13 orang, dengan rincian di antaranya yaitu; 10 pengrajin usaha bordir Aceh, berikut nama-namanya ialah; 1). Mardhiah, 2). Dilia, 3). Yusniar, 4). Sarwati, 5). Neliana, 6). Dahlia, 7). Fatimah, 8). Zuhairah, 9). Rahmiati, 10). Raziah, kepala desa (Keuchik) Bapak Bustami Usman, satu konsultan lembaga PLUT Aceh Besar Ibu Nonong Husna SE (selaku konsultan kelembagaan), dan dengan ibu Asiah salah satu masyarakat gampong Weu Krueng. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka langsung dengan orang-orang yang dijadikan subjek penelitian dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan jawaban-jawaban dari pertanyaan tersebut diolah sehingga menjadi data dalam penulisan karya ilmiah ini.

⁴⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.372.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang⁴⁵. Dokumentasi yang peneliti maksud disini adalah mengumpulkan bahan bacaan dan laporan-laporan yang tertulis terkait dengan usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik.

Tujuan dari perlunya dokumentasi ini adalah membantu peneliti dalam menyiapkan data dengan baik. Sistem dokumentasi ini bukan hanya memudahkan peneliti untuk mencari data di lapangan tapi juga arsip penting bagi peneliti dan bagi kelompok tertentu yang membutuhkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu analisis yang diajukan untuk memaparkan objek tertentu. Dengan demikian, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi berupa arsip-arsip, dan sebagainya. Setelah data dikumpulkan, ditelaah, dibaca, dan dipelajari kemudian dipilah-pilah untuk dianalisis, pada tahap selanjutnya diambil satu kesimpulan untuk dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 329.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian harus didukung oleh bukti-bukti jelas dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan di atas⁴⁶.

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut,

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2014), hal. 92.

selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul⁴⁷.



⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 335.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambaran lokasi penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang daerah penelitian dilakukan. Gambaran lokasi penelitian diperlukan sebagai penunjang bagi pembahasan hasil penelitian. Oleh karena itu deskripsi lokasi penelitian merupakan gambaran awal dari hasil penelitian secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Gampong Weu Krueng merupakan salah satu Gampong yang berada di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Gampong Weu Krueng terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Lampoh Raya, dusun Lampoh Bakmee, dan dusun Gampong Leun.

Gampong Weu Krueng mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Alue.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Krueng Aceh.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Lampaseh Lhok dan Mata Ie.

- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lam Raya Seubam Lhok.⁴⁸

Jarak dari pemerintahan Aceh dan panjang jalan dari pemerintahan Kecamatan sebagai berikut:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 0.64 kilometer.
- b. Jarak dari Kabupaten 36 kilometer.
- c. Jarak dari Provinsi Aceh 18 kilometer.
- d. Panjang jalan Kecamatan 1.25 kilometer.
- e. Panjang jalan Gampong 2 kilometer.
- f. Panjang jalan Setapak 1 kilometer.⁴⁹

Gampong Weu Krueng termasuk dalam wilayah pemukiman Kecamatan Montasik yang merupakan wilayah yang kegiatan perekonomiannya aktif. Gampong Weu Krueng berada pada ketinggian tanah 8 Meter dari permukaan laut. Luas wilayah Gampong Weu Krueng adalah 85,62 Ha yang terdiri dari tanah halaman dan bangunan, persawahan, tanah kosong, dan daerah lainnya.

Adapun untuk lebih rincinya dari luas tanahnya sebagai berikut:

- a. Area pusat Gampong (Meunasah) 0,25 Ha
- b. Area pemukiman 20,75 Ha
- c. Area persawahan 19,2 Ha
- d. Area perkebunan 44,50 Ha

⁴⁸ RPJMG 2016-2021, Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, 5 Juli 2020.

⁴⁹ RPJMG 2016-2021, Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, 5 Juli 2020.

- e. Area pemakaman 0,1 Ha
- f. Saluran irigasi 0,010 Ha
- g. Jalan/lorong 0,5 Ha
- h. Jembatan/gorong-gorong 0,5 Ha⁵⁰.

Gampong Weu Krueng yang terdiri dari tiga dusun mempunyai jumlah penduduk 386 jiwa yang terdiri dari laki-laki 201 jiwa, dan perempuan 185 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Orang	Persentase (%)
Laki-laki	201	52,08 %
Perempuan	185	47,92 %
Jumlah	386	100%

Sumber : Profil Gampong Weu Krueng, diambil pada tanggal 5 Juli 2020

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki atau kepala keluarga di Gampong Weu Krueng cukup banyak, karena di Gampong Weu Krueng ini kebanyakan terdiri dari pasangan suami istri yang tinggal menetap di Gampong Weu Krueng. Hal tersebut memungkinkan untuk membentuk keluarga yang sejahtera.

⁵⁰ RPJMG 2016-2021, Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, 5 Juli 2020.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah (Orang)
1	Petani/Pekebun: a. Petani sawah b. Petani kebun	260 70
2	Peternak	32
3	Pedagang	5
4	Pertukangan	6
5	Buruh harian lepas	50
6	Tukang jahit	15
7	PNS/TNI/POLRI	5
8	Sopir	6
	Jumlah	449

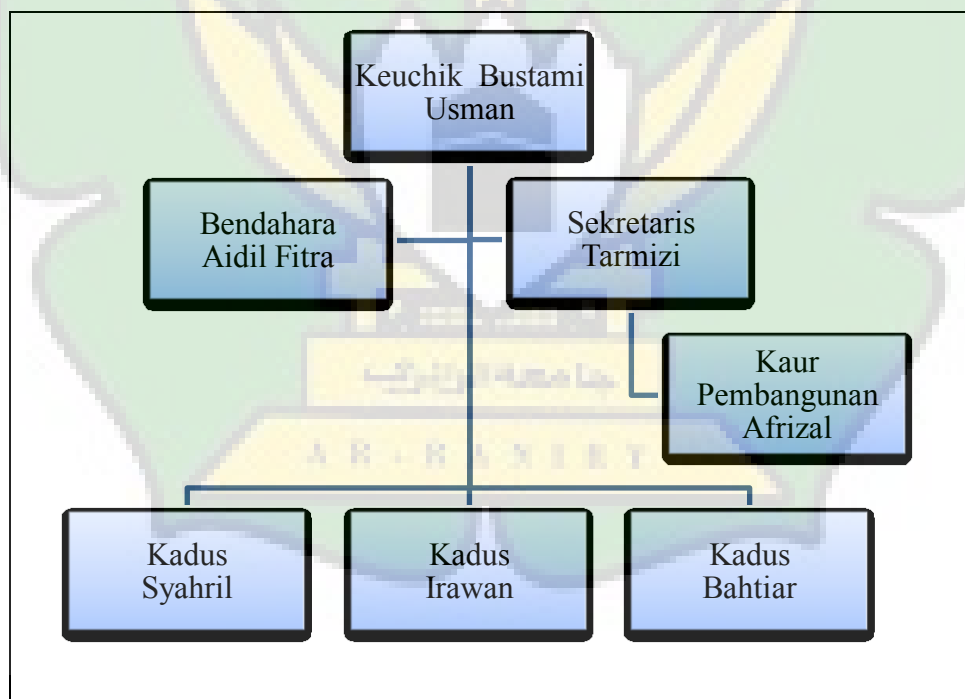
Sumber : Profil Gampong Weu Krueng, diambil pada tanggal 5 Juli 2020

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk menurut mata pencapaian di Gampong Weu Krueng kebanyakan petani dan buruh ketimbang mata pencapaian lain yang menjadi profesi masyarakat Gampong Weu Krueng⁵¹.

⁵¹ RPJMG 2016-2021, Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, 5 Juli 2020.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Tidak tamat SD	98
2	Tamat SD	27
3	Tamat SLTP	29
4	Tamat SMU	194
5	Tamat Akademi/DI/DII/DIII	8
6	Tamat Strata I	6
	Jumlah	362

Gambar 4.1

Sumber : Profil Gampong Weu Krueng, diambil pada tanggal 5 Juli 2020

Gampong Weu Krueng dipimpin oleh Kepala Desa atau Keuchik. Dalam menjalankan pemerintahannya, Keuchik dibantu oleh enam orang staf

yang terdiri dari sekretaris, bendahara, kaur pembangunan, dan tiga kepala dusun⁵².

Masyarakat Gampong Weu Krueng pada umumnya penduduknya beragama Islam. Kebudayaan yang ada dan berkembang di Gampong Weu Krueng mendapat pengaruh yang besar dari agama Islam. Nuansa Islam tersebut terlihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di Gampong Weu Krueng seperti pengajian mingguan tiap senin malam, dalail khairat (zikir), tahlilan bersama dan kegiatan agama lainnya. Adat istiadat budaya Aceh juga masih dilakukan secara turun temurun, misalnya *peutron aneuk*, tujuh bulanan, maulid Nabi Muhammad SAW, dan upacara pernikahan⁵³. Masyarakat Gampong Weu Krueng masih menjunjung tinggi budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat pada setiap ada warga yang sedang mengadakan acara seperti pernikahan, hajatan, panen padi, masyarakat Gampong Weu Krueng saling membantu satu sama lain.

B. Hasil Penelitian

1. Dinamika Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

Peneliti melakukan observasi terhadap pengrajin usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan bordir membordir dilakukan setelah pekerjaan rumah selesai

⁵² Observasi lokasi penelitian, Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar, 5 Juli 2020.

⁵³ Hasil Wawancara dengan bapak Bustami Usman, Selaku Keuchik Gampong Weu Krueng, 5 Juli 2020.

dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga, biasa mereka melakukan pekerjaan pagi pukul 10.00 WIB, lanjut lagi siang pukul 14.00 WIB sampai dengan waktu yang ditentukan mereka sendiri sehingga tidak terhalang dengan pekerjaan rumah tangganya⁵⁴.

Peneliti melakukan wawancara terhadap pengrajin usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Hasil wawancara dengan semua ibu-ibu pengrajin bordir Aceh di Gampong Weu Krueng yang dilakukan mereka mengatakan “sudah ada usaha bordir Aceh ini sejak tahun 90-an dan usaha ini awalnya dari orang tua jaman dan sudah turun temurun, karena kami dulunya sekolah ada yang tamatan SD, SMP, dan tidak melanjutkan sekolah kami memutuskan belajar menjahit dan membordir dan menjadi penghasilan untuk menambah kebutuhan hidup”⁵⁵.

Hasil wawancara pengrajin bordir Aceh di Gampong Weu Krueng dengan ibu Sarwati mengatakan “membangun usaha bordir Aceh ini saya menggunakan modal sendiri, mulai dari membeli mesin yang harganya zaman dulu Rp. 150.000 sampai sekarang Alhamdulillah masih bisa saya gunakan. Mesin yang saya gunakan masih mesin manual, dan saya membordir menggunakan Ram (bidangan bordir), karena saya belum mempunyai modal lebih untuk membeli mesin bordir listrik”⁵⁶.

⁵⁴ Hasil Observasi terhadap pengrajin usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 10 September 2020.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu-ibu pengrajin usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 10 September 2020.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Sarwati, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 13 Juli 2020.

Kemudian dilanjutkan dengan ibu Yusniar mengatakan “untuk waktu melakukan pekerjaan membordir tidak saya tentukan, kadang-kadang jam 10.00 pagi setelah melakukan pekerjaan rumah, terus jam 11.30 saya berhenti dan melanjutkan masak untuk makan keluarga, dan saya lanjutkan lagi jam 14.00 setelah shalat dzuhur dan istirahat sebentar sampai masuk waktu azan shalat Ashar, jika ada pesanan banyak saya lanjutkan membordir pada malam hari”⁵⁷.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Fatimah mengatakan “untuk jenis produk yang saya buat yaitu satu set bakal kain bordiran, selempang bordiran, jilbab bordiran, dan tas bordiran. Jenis bordiran yang saya bordir yaitu, bordiran Pucok Rubong, bordiran pinto Aceh, dan bordiran Krawang Gayo. Untuk kainnya yang digunakan saya membeli bahan kain evita dan sifon arab, dan jilbab saya menggunakan kain bahan paris dan sifon”⁵⁸.

Ditambahkan oleh ibu Rahmiati mengatakan “produk yang telah saya bordir, saya bawa ke toko souvenir, karena pekerjaan saya di upah oleh pihak toko souvenir dan upahnya sebesar Rp. 100.000 untuk satu set bakal kain, Rp. 20.000 untuk jilbab dan selempang”⁵⁹.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa kondisi usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin di Gampong Weu Krueng belum ada perubahan selama 30 tahun, dan mereka tetap terus

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Yusniar, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 13 Juli 2020.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Fatimah, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 13 Juli 2020.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan ibu Rahmiati, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 13 Juli 2020.

bekerja untuk dapat menambah penghasilan sehari-hari guna mencukupi kebutuhan hidup. Mereka bekerja dengan memperoleh upah dari pedagang sovenir, kondisi tersebut tentu tidak mereka pikirkan bagaimana mengembangkan usaha agar lebih luas pemasarannya.

Peneliti melakukan observasi terhadap dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa terjadi secara perlahan semenjak pertemuan dengan lembaga PLUT (Pusat Layanan Usaha Terpadu) Aceh Besar⁶⁰.

Peneliti melakukan wawancara terhadap pengrajin usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Hasil wawancara pengrajin bordir Aceh di Gampong Weu Krueng dengan ibu Raziah mengatakan "awalnya kami tidak memahami bagaimana pemasaran produk dan membuat pembukuan dalam mengembangkan sebuah usaha. Semenjak kami bertemu dengan lembaga PLUT, dan kami diberi pendampingan oleh lembaga PLUT akhirnya kami belajar apa yang diajarkan dan kami pun mulai memahami dikit-dikit membuat pembukuan dan memasarkan produk lebih luas lagi"⁶¹.

Hasil wawancara terhadap salah satu konsultan lembaga PLUT (Pusat Layanan Usaha Terpadu) Aceh Besar dengan ibu Nonong Husna mengatakan "kami para konsultan mengajarkan bagaimana cara membuat

⁶⁰ Hasil Observasi terhadap usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 11 Maret 2020.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan ibu Raziah, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 18 Juli 2020.

pembukuan dengan baik dan benar, mengajari debit (uang masuk), kredit (uang keluar), dan saldo (sisa uang) dalam membuat pembukuan, dan juga mengajarkan tentang HPP (Harga Pokok Penjualan) menghitung biaya bahan baku, biaya penyusutan peralatan, biaya operasional, dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Untuk pemasaran kami mengajarkan 4 P yaitu; *Produk* (barang) yang akan dipasarkan harus dengan kualitas yang bagus, kemasan barang harus rapi, dan jenis barang yang dipasarkan harus jelas, *Price* (harga) barang yang akan dipasarkan harus sesuai dengan kualitas barang dan juga dengan ketentuan HPP (Harga Pokok Penjualan), *Place* (tempat) barang yang akan dipasarkan juga melihat tempat pemasaran dan sesuai dengan jenis produk yang akan dipasarkan dengan tempat pemasaran, *Promotion* (promosi) promosi sangat berperan penting dalam menjual produk, apalagi produk yang berkaitan dengan *fashion* (gaya berpakaian), karena pada zaman sekarang orang-orang sangat mengikuti *tren* (gaya) dalam berpakaian, promosi bisa dilakukan secara langsung (tatap muka atau bertemu langsung dengan pembeli) maupun tidak langsung (menggunakan media sosial)”⁶².

Kemudian dilanjutkan dengan ibu Neliana mengatakan “untuk pemasaran secara media sosial kami masih tidak mengerti cara memakai HP canggih, dan kebanyakan pengrajin bordir tidak memiliki HP canggih, jangankan HP canggih, HP murahan aja kami tidak punya. Jika ada pesanan pihak toko souvenir menghubungi ibu pengrajin yang memiliki HP, untuk

⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Nonong Husna, selaku konsultan PLUT Aceh Besar, 20 Juli 2020.

promosi barang melalui media sosial, kami serahkan kepada ibu pengrajin yang memiliki HP canggih dan mempromosikan lewat facebook”⁶³.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Mardhiah mengatakan “prubahan pada usaha kami Alhamdulillah sangat baik, pemasaran barang bordiran kami selain di toko sovenir telah sampai ke pameran Provinsi, pameran Kabupaten Aceh Timur, Asian Mart Center, media sosial, toko pakaian, dan galeri di DEKRANAS Aceh Besar DEKRANASDA Provinsi Aceh”⁶⁴.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Dahlia mengatakan “untuk harga jual barang kami telah menghitung HPP (Harga Pokok Penjualan) yang telah diajarkan oleh lembaga PLUT Aceh Besar, harga satu set bakal kain motif pinto Aceh dan pucok Rubong Rp. 300.000, harga satu set bakal kain motif Aceh Tenggara mulai dari Rp. 300.000- 1.000.000, harga satu set bakal kain motif Krawang Gayo mulai dari Rp. 400.000- 1.000.000, harga selempang semua motif mulai dari Rp. 50.000- 80.000, harga jilbab bordiran mulai dari Rp. 40.000- 50.000, dan harga tas bordiran mulai dari Rp. 60.000- 150.000”⁶⁵.

Ditambahkan oleh ibu Dilia mengatakan “ada tiga orang pengrajin yang mendapatkan tempat produksi di DEKRANAS Aceh Besar yaitu; Saya, Ibu Dahlia, dan Ibu Mardhiah. Kami terpilih dari beberapa ibu-ibu pengrajin lainnya yang membawa produk ke DEKRANAS Aceh Besar, akhirnya kami

⁶³ Hasil Wawancara dengan ibu Neliana, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 18 Juli 2020.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan ibu Mardhiah, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 19 Juli 2020.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan ibu Dahlia, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 19 Juli 2020.

di hubungi oleh pihak DEKRANAS Aceh Besar untuk menempati tempat produksi di DEKRANAS Aceh Besar”⁶⁶.

Hasil wawancara pengrajin bordir Aceh di Gampong Weu Krueng dengan Keuchik Gampong Weu Krueng bapak Bustami Usman mengatakan “perubahan yang dilakukan ibu-ibu pengrajin usaha bordir Aceh sangat baik dan berubah dengan cepat, tetapi mereka menolak untuk membuat kelompok usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng sendiri, mereka lebih memilih membangun usaha masing ketimbang membuat kelompok dan bekerjasama, jika mereka mau membuat kelompok usaha bordir Aceh, maka dari dulu usaha bordir mereka sudah terjadi perubahan karena Gampong Weu Krueng sendiri mau membantu mengembangkan usaha mereka, mulai dari menyediakan tempat produksi, alat-alat membordir disediakan, dan bahan baku juga disediakan. Karena mereka lebih memilih bersaing ketimbang bekerjasama dan berkembang bersama sejak dulu. Pemikiran mereka belum meluas dalam menjalankan usaha yang baik dan benar, yang hanya mereka pikirkan keuntungan sendiri dan tidak ingin membagi hasil dengan orang lain”⁶⁷.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Asiah sebagai masyarakat Gampong Weu Krueng mengatakan “untuk perubahan usaha bordir Aceh mereka sudah mulai terlihat dan mereka sekarang aktif ikut-ikut pelatihan kesana kemari, dan penjualan bordir mereka pun tidak hanya di toko souvenir

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Dilia, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 19 Juli 2020.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Bustami Usman, Selaku Keuchik Gampong Weu Krueng, 21 Juli 2020.

aja tetapi sudah banyak tempat mereka jualkan, masyarakat Gampong pun jika menjahit baju mereka membawa pada ibu-ibu pengrajin dan biasanya harga ongkos jahit tidak terlalu mahal kalau untuk di Gampong sendiri, dan kualitas bordiran mereka pun sudah sangat bagus dan membaik”⁶⁸.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa Dinamika Usaha Bordir Aceh banyak perubahan yang terjadi pada usaha bordir Aceh terutama bagi ibu-ibu yang ada di Gampong Weu Krueng, hal ini terlihat dari usaha dan motivasi mereka untuk ingin memajukan usaha bordir Aceh, sehingga apa yang telah dihadapi dari awal hingga sekarang mereka mampu mewujudkan keinginannya dengan melakukan apapun tanpa mengeluh dan patah semangat. Dengan perubahan usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin dapat menambah perekonomian untuk kebutuhan rumah tangga mereka, yang dulunya kurang dan sekarang sudah mendapat lebih. Perubahan yang terjadi terlihat pada usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin telah melakukan penjualan di banyak tempat tidak hanya di toko sovenir saja, penjualan dilakukan pada pameran kabupaten dan provinsi, pada Asian Mart Center, pada media sosial, pada galeri di DEKRANAS dan DEKRANASDA Provinsi Aceh.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Asiah, Selaku Masyarakat Gampong Weu Krueng, 21 Juli 2020.

2. Faktor yang Mendorong dan Menghambat Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu-ibu pengrajin usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. Hasil wawancara pengrajin bordir Aceh di Gampong Weu Krueng dengan ibu Zuhairan mengatakan “yang menjadi faktor pendukung membangun usaha bordir Aceh ini yaitu faktor untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dengan bekerja membuat bordiran dapat membantu kebutuhan hidup saya, karena penghasilan suami saya tidak menjamin tiap bulannya ada, dengan saya membordir ada penghasilan tambahan untuk menambah biaya sehari-hari dan biaya pendidikan anak”⁶⁹.

Hasil wawancara pengrajin bordir Aceh di Gampong Weu Krueng dengan ibu Dilia mengatakan “yang mendorong saya dalam membangun usaha bordir Aceh ini yaitu semangat dari saya sendiri dan dukungan orang-orang terdekat saya, seperti suami, anak sendiri, dan sanak saudara, sehingga semangat untuk mencukupi ekonomi rumah tangga bisa membawa saya bertahan selama 30 tahun bekerja membuat bordir Aceh ini”⁷⁰.

Kemudian dilanjutkan dengan ibu Mardhiah mengatakan “yang mendorong saya dalam membangun usaha bordir Aceh ini dengan adanya hobi tersendiri yaitu menjahit dan membordir, memang belajar menjahit dan membordir membutuhkan waktu yang cukup lama, karena saya memiliki

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan ibu Zuhairan, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 18 Juli 2020.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Dilia, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 19 Juli 2020.

bakat dan keinginan pada bidang ini, akhirnya saya mencoba untuk membuka usaha bordir Aceh, dan awal-awalnya memang tidak terjual cepat selama berjalannya waktu dan saya juga tetap semangat dan berusaha, karena sebuah usaha yang kita bangun tidak pernah mengkhianati hasil”⁷¹.

Selain faktor pendorong peneliti juga menemukan faktor penghambat ibu-ibu pengrajin usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng.

Hasil wawancara pengrajin bordir Aceh di Gampong Weu Krueng dengan ibu Fatimah mengatakan “yang menjadi penghambat pada usaha bordir Aceh ini, penghasilan yang saya dapatkan tidak setiap hari ada pemasukannya, jika barang di toko souvenir laku cepat terjual maka lancar pemasukannya, jika barang di toko souvenir tidak ada pemesanan dan tidak ada wisatawan atau orderan acara resmi maka terhambat pemasukannya. Karena dengan uang dari usaha bordir Aceh ini saya memenuhi kebutuhan hidup, penghasilan dari suami pun tidak menentu adanya pemasukan setiap harinya”⁷².

Selanjutnya wawancara dengan ibu Sarwati mengatakan “faktor penghambat lainnya terjadi di pengelolaan uang usaha bordir Aceh, dikarenakan belum mengerti bagaimana mengelola uang dengan baik dan benar, dan karena ekonomi keluarga tidak pasti setiap harinya ada, maka dari uang hasil membordir habis dipakai untuk kebutuhan makan sehari-hari”⁷³.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan ibu Mardhiah, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 19 Juli 2020.

⁷² Hasil Wawancara dengan ibu Fatimah, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 13 Juli 2020.

⁷³ Hasil Wawancara dengan ibu Sarwati, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 13 Juli 2020.

Ditambahkan oleh ibu Yusniar mengatakan “modal yang kurang, sehingga peralatan yang kami gunakan untuk membordir menggunakan alat jahit zaman, kami belum sanggup membeli peralatan bordir listrik yang moderen pada saat ini”⁷⁴.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa faktor pendorong yang membangun usaha bordir Aceh ibu-ibu di Gampong Weu Krueng adanya motivasi dan keinginan dari diri sendiri dan adanya bakat dan hobi yang menjadikan ibu-ibu pengrajin tetap semangat dan berusaha mempertahankan usaha bordir Aceh selama 30 tahun sudah. Faktor pendorong lainnya juga adanya dorongan dari luar yaitu dukungan dari perangkat Gampong yang siap membantu memudahkan ibu-ibu dalam usaha bordir Acehnya, dan juga dukungan dari pihak lembaga PLUT dalam memberikan pelatihan kepada mereka dalam memajukan usaha bordir Aceh. Faktor penghambat yang dihadapi oleh ibu-ibu pengrajin usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng yaitu faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi dan pemasukan tidak sesuai dengan pengeluaran dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor penghambat lainnya juga terjadi pada modal yang tidak mencukupi dan peralatan yang digunakan masih sangat ketinggalan pada zamannya, dikarenakan modal yang tidak mencukupi untuk membeli peralatan membordir yang bagus dan moderen.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan ibu Yusniar, usaha bordir Aceh ibu-ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, 13 Juli 2020.

C. Pembahasan

1. Dinamika Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

Awal terbentuknya usaha bordir Aceh ini adalah dari orang tua jaman atau dikatakan turun temurun, karena memang ibu-ibu Gampong Weu Krueng tamat sekolah kebanyakan melanjutkan belajar menjahit dan membordir ketimbang melanjutkan jenjang sarjana. Jadi usaha bordir Aceh sudah ada sejak tahun 90-an sampai sekarang dan akan tetap diteruskan oleh anak-anak mereka. Dalam membangun sebuah usaha seorang harus berusaha secara mandiri, dengan kepandaian mengenali produk, menentukan cara produksi, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang berniali lebih tinggi⁷⁵.

Modal yang digunakan dalam membangun usaha rumahan bordir Aceh diperoleh dari modal sendiri, dengan membeli peralatan untuk membordir seperti, mesin jahit, kursi, rak plastik, gunting, dan bahan baku untuk membordir. Alat yang dipakai untuk membordir masih menggunakan mesin jahit biasa atau manual, dikarenakan modal dan penghasilan yang diperoleh ibi-ibu belum mencukupi untuk membeli mesin bordir listrik yang memudahkan pekerjaan mereka.

Ibu-ibu pengrajin bordir Aceh melakukan kegiatan tersebut tidak ada penentuan waktu, mereka biasanya melakukan pekerjaan setelah melakukan pekerjaan rumah, karena mereka selain membordir, mereka juga berpropesi sebagai ibu rumah tangga. Ibu-ibu melakukan pekerjaan membordir pada

⁷⁵ Anang Fermansyah, *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2019), hal. 2.

waktu pagi, siang, dan dilakukan pada malam hari, jika ada pesanan dari luar daerah yang harus disiapkan dalam waktu dekat, mereka melakukan pekerjaan kejar target dan mengupah orang lain untuk membantu pekerjaan mereka.

Produk yang dihasilkan oleh ibu-ibu pengrajin bordir Aceh yaitu, satu set bakal kain bordiran, selempang bordiran, jilbab bordiran, dan tas bordiran. Jenis bordiran yang dihasilkan yaitu, bordiran Pucok Rubong, bordiran pinto Aceh, dan bordiran Krawang Gayo. Kualitas kain yang digunakan untuk dipasarkan menurut harga jual produk, jika produk memakai kain berbahan evita yang kualitasnya sangat bagus jika dijadikan sebagai rok bagi wanita sangat nyaman dan berbahan tebal, dan kualitas yang sangat bagus juga ada di kain yang berbahan sifon Arab biasanya kain berbahan ini dijadikan sebagai baju, gamis, dan pakain muslim wanita, karena kainnya nyaman dipakai dan bahannya dingin dipakai.

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh ibu-ibu pengrajin bordir Aceh dari awal terbentuknya usaha bordir Aceh adalah dengan cara membawa produk ke tempat pemasaran yaitu toko souvenir Aceh. Dari segi teknologi pada zaman dulu belum ada seperti masa sekarang, dan pengrajin usaha bordir Aceh pada zaman sekarang kebanyakan tidak mengerti cara menggunakan teknologi canggih untuk melakukan pemasaran secara modern pada masa sekarang. Hasil dari pemasaran yang dilakukan oleh ibu-ibu pengrajin bordir Aceh melalui strategi pemasaran yang dibawakan produk ke toko souvenir hanya sebatas menjual produk di toko souvenir dan tidak melakukan pemasaran yang lebih luas. Pada toko souvenir tersebut bukan hanya menjual

produk bordiran ibu-ibu dari Gampong Weu Krueng saja, tetapi juga banyak produk pengrajin bordiran dari berbagai daerah dari seluruh Aceh.

Berdasarkan pembahasan diatas terkait usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, maka dapat diketahui bahwa usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin di Gampong Weu Krueng belum ada perubahan dan pesaing yang melakukan usaha bordir Aceh sangat banyak di seluruh Aceh, sehingga dapat dilihat dari karakteristik kewirausahaan bagi ibu rumah tangga, seorang wirausahawan memiliki nilai keorsinilan dari semua yang dihasilkan oleh wirausahawan akan sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mencapai keunggulan bersaing. Selanjutnya memiliki pandangan jauh kedepan dan bila perlu sudah tiba lebih dahulu pada masa depan merupakan kemampuan yang biasanya pada setiap wirausahawan yang sukses⁷⁶. Jadi, kondisi usaha bordir Aceh sangat ditentukan oleh hasil produk mereka dan bagaimana cara mereka memasarkan produk serta menghadapi persaingan dengan pengrajin yang lainnya.

Pada bulan september 2019 awal pendampingan yang dilakukan oleh lembaga PLUT kepada usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng, pendampingan yang dilakukan konsultan lembaga PLUT yaitu mengajari membuat pembukuan yang benar, mengajari tentang pemasaran seperti, kemasan produk agar terlihat lebih menarik, logo atau stiker pengenalan produk, dan pemasaran melalui media sosial pada zaman teknologi canggih dan memudahkan pemasaran meluas secara cepat.

⁷⁶ Suharyadi, *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal 10.

Setelah melakukan pendampingan dengan lembaga PLUT selama 2 bulan, usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng mulai membuat pembukuan masing-masing dengan baik dan benar, dan juga menggunakan media sosial sebagai strategi pemasaran secara publik dan cepat. Hanya sebagian ibu-ibu yang menggunakan handphone Android, sebagian lagi ada yang tidak menggunakan handphone Android. Akhirnya pihak lembaga PLUT membantu membuat akun bisnis melalui media sosial yang diserahkan kepada satu orang pengrajin yang aktif dan telah dipercaya untuk memiliki akun bisnis khusus pengrajin bordir Aceh yang berada di Gampong Weu Krueng untuk aktif dalam pemasaran melalui media sosial, selebihnya pemasaran dilakukan pada toko-toko souvenir di Banda Aceh.

Perubahan yang terjadi selama 2 bulan pendampingan dengan lembaga PLUT sangat meningkat, mulai dari meningkatnya pemesanan, pemasaran, kualitas produk, harga produk, tempat produksi, memiliki surat izin UMKM, adanya logo produk, dan pembukuan berjalan dengan baik. Meningkatnya pemesanan yang dimaksud yaitu lebih banyaknya terjual produk pada masa sekarang dibandingkan pada masa dulu, yang dimana mereka hanya menerima upah jahit dari toko souvenir saja dan sekarang mereka bisa menjual sendiri produk dari hasil jahitan mereka dengan harga yang telah mereka hitung modal dan harga jualnya.

Meningkatnya pemasaran yang dimaksud yaitu produk mereka telah terjual di berbagai tempat selain di toko souvenir seperti mereka memasarkan pada Asian Mart Center, pada pameran Provinsi Aceh, pada pameran

Kabupaten Aceh Timur, pada media sosial, pada toko pakaian milik orang terdekatnya, dan galeri di DEKRANAS (Dewan Kerajinan Nasional) Aceh Besar dan DEKRANASDA (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Provinsi Aceh. Meningkatnya kualitas produk yang dimaksud adalah bahan yang digunakan bahan yang bagus seperti, memakai kain yang lebih bagus kualitasnya, mesin yang digunakan mesin modern, memiliki logo produk, kemasan dan lipatan kain yang dijual sangat rapi, dan jahitan bordirannya rapi dan meningkat dari yang sebelumnya.

Meningkatnya harga produk yang dimaksud yaitu harga jual yang dulunya belum mengetahui cara hitung HPP (Harga Pokok Penjualan) sekarang ibu-ibu pengrajin sudah menentukan harga jual sesuai HPP yang telah diajari oleh lembaga PLUT. Harga produk sesuai dengan motif bordiran khas Acehnya, motif bordiran pinto Aceh dan pucok Rubong harga satu set bakal kain Rp. 300.000, motif bordiran Aceh Tenggara harga satu set bakal kain mulai dari Rp. 300.000- 1.000.000, motif bordiran Krawang Gayo harga satu set bakal kain Rp. 400.000- 1.000.000. Untuk bordir Aceh selempang semua motif harga satuan mulai dari Rp. 50.000- 80.000. untuk bordir Aceh jilbab harga satuan mulai dari Rp. 40.000- 50.000. Untuk bordir Aceh tas harga satuan mulai dari Rp. 60.000- 150.000.

Meningkatnya tempat produksi yang dimaksud yaitu sudah adanya bantuan tempat produksi yang diberikan oleh DEKRANAS Aceh Besar untuk mempermudah ibu-ibu pengrajin memproduksi produk mereka dan memudahkan jaringan pemasaran lebih meluas. Ibu-ibu pengrajin berusaha

mendapatkan tempat produksi itu untuk usaha bordir Aceh mereka dan hanya tiga orang yang terpilih oleh DEKRANAS Aceh Besar yang bisa menepatkan tempat produksi yang diberikan kepada ibu-ibu pengrajin. Tiga orang yang terpilih yaitu ibu Mardhiah, ibu Dahlia, ibu Dilia, dan ibu-ibu pengrajin yang lain produk mereka di bantu pasarkan oleh ketiga ibu yang terpilih tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas terkait dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, maka dapat diketahui bahwa dinamika usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin di Gampong Weu Krueng terjadi banyak perubahan dengan usaha dan motivasi dari keinginan mereka sendiri untuk memajukan usaha bordir Aceh, sehingga dapat dilihat dari perubahan sosial bagi usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, dimana perubahan sosial dalam kehidupan manusia tidak bisa dilihat dari satu sisi, melainkan banyak faktor dan sektor yang menyebabkan manusia melakukan perubahan. Perubahan sosial yang terjadi dalam diri manusia maupun kehidupan masyarakat merupakan salah satu gejala perubahan sosial dari sistem nilai maupun norma, juga termasuk perubahan sikap dan pola perilaku⁷⁷. Jadi, dinamika usaha bordir Aceh mereka sangat ditentukan dari perubahan sosial, sehingga kondisi usaha bordir Aceh mendapatkan hasil dan banyaknya faktor maupun sektor yang menyebabkan manusia melakukan perubahan.

⁷⁷ Irwan, *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal. 1.

2. Faktor yang Mendorong dan Menghambat Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

Faktor pemenuhan kebutuhan hidup merupakan faktor yang penting dan menjadi salah satu pendorong para ibu-ibu pengrajin dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Faktor yang mendorong ibu-ibu pengrajin untuk membangun usaha bordir Aceh dikarenakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya untuk menjamin kesehatan keluarga dan kesejahteraan rumah tangga. Faktor yang mendorong lainnya yaitu karna dorongan hobi dari diri mereka sehingga penghasilan kebutuhan hidup mereka terpenuhi dengan membangun sebuah usaha dan juga dengan adanya motivasi dan keinginan mereka sehingga terpenuhinya keinginan.

Faktor pendorong dari luar yaitu perangkat desa bersiap menyediakan tempat dan peralatan untuk para pengrajin usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng. Dan faktor dari luar lainnya yaitu dari pihak lembaga PLUT mengajak ibu-ibu pengrajin untuk mengikuti pendampingan yang mengarah membangunkan kondisi usaha bordir Aceh semakin membaik.

Selain itu, faktor yang menghambat ibu-ibu pengrajin dalam usaha bordir Aceh dikarenakan pengelolaan uang yang belum baik. Sehingga, tidak tau secara pasti berapa keuntungan yang didapatkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu-ibu pengrajin bordir Aceh bahwa mereka sering mengalami kendala dalam pengelolaan uang. Ibu-ibu pengrajin sering kesulitan dalam menghitung laba yang diperoleh, karena sering uang yang diperoleh dipergunakan langsung untuk kebutuhan sehari-hari.

Faktor yang menghambat lainnya yaitu modal yang tidak mencukupi untuk membeli peralatan dan bahan baku pada usaha bordir Aceh, dikarenakan bahan baku yang dipakai harganya termasuk mahal, dan alat untuk membordir pun harganya sangat mahal. Faktor penghambat berikutnya yaitu bahan baku yang diperlukan jangkauan untuk membelinya jaraknya sangat jauh dari Gampong Weu Krueng, dimana sangat jauh dari tempat mereka produksi usaha bordir Aceh.

Berdasarkan pembahasan diatas terkait faktor yang mendorong dan menghambat usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, maka dapat diketahui bahwa salah satu terjadinya faktor yang mendorong dan menghambat usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin di Gampong Weu Krueng yaitu kebutuhan sehari-hari dan perekonomian keluarga, sehingga dapat dilihat dari perekonomian rumah tangga bagi usaha bordir Aceh ibu rumah tangga, kebutuhan hidup dalam rumah tangga sangat dibutuhkan, karena dalam kehidupan sangat diperlukan ekonomi yang cukup. Maka dalam menciptakan lapangan kerja sendiri seperti membuka usaha rumahan adalah salah satu cara menambah perekonomian dalam keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup. Begitu juga dengan perekonomian rumah tangga yang harus dipelajari dan diketahui, sehingga kebutuhan pada rumah tangga berjalan dengan baik dan sesuai keinginan keluarga⁷⁸. Jadi, faktor pendorong dan penghambat terjadi pada perekonomian keluarga sangat ditentukan pada kondisi usaha bordir

⁷⁸ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 55.

Aceh yang telah dilakukan oleh ibu-ibu pengrajin selama 30 tahun berjalan dan menentukan hasil yang telah didapatkan oleh mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika usaha bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar dilakukan dengan berbagai strategi dalam perubahan usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin, yaitu bekerja keras untuk memajukan usaha bordir Aceh, mengikuti pendampingan dengan pihak lembaga PLUT Aceh Besar. selain itu, pengrajin melakukan strategi pasar yaitu mempromosikan produk bordir Aceh pada toko sovenir, media sosial, pameran Kabupaten dan Provinsi, Asian Mart Center, dan pada galeri DEKRANAS dan DEKRANASDA. Produk dijual sesuai harga yang telah dihitung HPP (Harga Pokok Penjualan) sehingga produk yang dijual mendapatkan hasil yang sesuai dengan pengeluaran dan memperoleh laba, modal yang telah dikeluarkan dapat segera kembali dan memperoleh keuntungan untuk terus menjalankan usaha *home industry*.
2. Faktor pendukung dalam melakukan usaha bordir Aceh, yaitu motivasi dan keinginan dari ibu-ibu pengrajin, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Faktor pendukung dari luar juga adanya dukungan dari perangkat Gampong sendiri untuk memajukan usaha

bordir Aceh ibu rumah tangga di Gampong Weu Krueng, dengan bersedia menyediakan tempat dan peralatan untuk usaha bordir Aceh. Dari pihak lembaga PLUT Aceh Besar pun juga memberikan dukungan dengan mengadakan pendampingan bagi usaha bordir Aceh ibu rumah tangga.

3. Faktor yang menjadi penghambat adalah terbatasnya modal yang dimiliki, mencari bahan baku yang jauh jangkauan jarak dari Gampong usaha bordir Aceh, dan pengelolaan keuangan yang belum baik sehingga pengeluaran dan pemasukan tidak sesuai.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Para pengrajin usaha bordir Aceh hendaknya melakukan berbagai strategi yang baik sehingga dagangannya tidak rugi. Selain itu, pedagang juga diharapkan dapat mengelola keuangan sehingga uang yang diperoleh dapat digunakan untuk kebutuhan hidup keluarga.
2. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan kepada pengrajin usaha bordir Aceh dengan melakukan pembinaan mengenai pengembangan usaha dan pengelolaan keuangan yang baik.
3. Peneliti lainnya diharapkan melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengrajin *home industry* usaha bordir Aceh yang tidak dibahas secara rinci dalam penelitian ini. Sehingga, hasil penelitian yang

dilakukan dapat menambah khazanah penelitian misalnya dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fayumi. *Membela Indonesia Mencintai Merawat Menjaga dan Mensyukuri Anugerah Nusantara*. Jawa Timur: Lirboyo Press, 2018.
- Albi, Anggito, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anang, Fermansyah. *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*, Jawa Timur: Qiara Media, 2019.
- Arief, Hidayat, Afendi. *Al-Islam Studi Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Athailah, Mirza. *Motivasi Pemuda Dalam Berwirausaha (Studi Pedagang Jagung Di Gampong Ulee Lheue)*. Banda Aceh UIN Ar-Raniry: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2013.
- Bagja, Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Bambang, Setiaji, dkk. *Ekonomi Islam Dengan Kasus Khusus Indonesi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018.
- Goes,t Poespo. *Panduan Membuat Ragam Hias Motif Bordir Serta Penerapannya Pada Busana Wanita & Pria*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Heru, Kristanto. *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Hery, Suhersono. *Desain Bordir Motif Krancang Tepi dan Lengkung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Husein, Syahatah. *Ekonomi Rumah TanggaMuslim*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Irwan. *Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jawa Barat: Creative Media Corp, 2014.
- Kementerian Koperasi. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah Keputusan Deputi Bidang Restruktur Usaha Tentang Program Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi Usaha Mikro Kecol dan Menengah*. Jakarta: Deputi Bidang Restrukturisasi, 2018.

- Mamat, Ruhimat. *Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Mintarti, Rahayu. *Dinamika Strategik Wirausahawan Tionghwa*. Malang: UB Press, 2013.
- Mulat, Wigati. Abdullah, *Sosiologi Untuk SMP dan MTsN VII*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Neri, Elkasia. *Eksistensi Kelompok Tani Ingin Maju Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Di Gampong Lamseunong Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)*. Banda Aceh UIN Ar-Raniry: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2013.
- Nurul, Zuriah. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Slamet, Santoso. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2014.
- Suharyadi, dkk. *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat, 2000.)
- Sulaeman, Jajuli. *Ekonomi Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Taufiq, Rohman, dkk. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Wirda, Hendri. *Kerajinan Tangan Anyaman Rumbia Sebagai Alternatif Ekonomi Keluarga Di Kalangan Masyarakat Gampong Ujung Pasir, (Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh UIN Ar-Raniry: Skripsi Tidak di Terbitkan, 2014.
- Yoyok, Prasetyo. *Ekonomi Syariah*. Jakarta: Aria Mandiri Group, 2018.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B-1691/Un.08/FDK/Kp.00.4/7/2020

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Drs. Mahlii, MA
2) Khairul Habibi, M.Ag
Sebagai Pembimbing UTAMA
Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KRU Skripsi:

Nama : Ghina Ramadhani
NIM/Jurusan : 160404047/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Dinamika Usaha Bordir Aceh Ibu Rumah Tangga (Studi di Gampong Weu Krueng Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar)

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

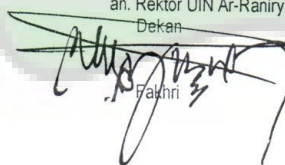
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 29 Juni 2020
08 Dzulqaidah 1441 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

Perbaiki Judul Skripsi SK berlaku sampai dengan tanggal 29 Juni 2021 M

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP PENGRAJIN USAHA BORDIR ACEH DI GAMPONG WEU KRUENG KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR:

1. Bagaimana kisah awal terbentuknya usaha bordir Aceh di Gampong Weu Krueng kecamatan Montasik kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana ibu memperoleh modal dalam mendirikan usaha bordir Aceh ini?
3. Jam berapa ibu mulai melakukan kegiatan memproduksi produk bordir Aceh ini?
4. Apa saja produk yang ibu hasilkan pada usaha bordir Aceh ini?
5. Bagaimana kualitas produk bordir Aceh yang ibu produksi?
6. Berapa pcs bordir Aceh yang ibu produksi dalam jangka waktu satu bulan?
7. Apa saja strategi ibu memasarkan produk yang di hasilkan dari usaha bordir Aceh ini?
8. Bagaimana hasil dari strategi pemasaran pada usaha bordir Aceh saat ini?
9. Siapa saja yang menjadi target pasar pada produk bordir Aceh ibu?
10. Bagaimana cara ibu menghadapi persaingan dari usaha sejenis yang sudah ada?
11. Apa perubahan yang telah dilakukan masa lalu dengan masa yang sekarang?
12. Mengapa ibu lebih memilih melakukan usaha bordir Aceh ini ketimbang usaha rumahan lainnya?

13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada usaha bordir Aceh ibu?

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP PERANGKAT GAMPONG ATAU KEUCHIK GAMPONG WEU KRUENG

1. Apa yang Bapak ketahui tentang usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng?
2. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng?
3. Adakah pemerintah gampong, Kecamatan, dan Kabupaten membantu meningkatkan usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng?
4. Perubahan apa saja yang terlihat selama 30 tahun sudah berjalan usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng?
5. Bagaimana kondisi perekonomian rumah tangga di Gampong Weu Krueng dengan adanya usaha bordir Aceh tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP MASYARAKAT GAMPONG WEU KRUENG

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng?
3. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan kualitas produk bordir Aceh ibu-ibu pengrajin?
4. Adakah faktor pendukung yang Bapak/Ibu lakukan kepada usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin Gampong Weu Krueng?

5. Menurut Bapak/Ibu, adakah perubahan pada usaha bordir Aceh ibu-ibu pengrajin pada masa dulu hingga masa sekarang?

**PEDOMAN WAWANCARA TERHADAP KONSULTAN LEMBAGA PLUT
(Pusat Layanan Usaha Terpadu) ACEH BESAR**

1. Apa yang Ibu ketahui tentang usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng?
2. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng?
3. Bagaimana pertemuan awal PLUT Aceh Besar dengan usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng?
4. Apa saja pendampingan yang dilakukan oleh pihak lembaga PLUT Aceh Besar untuk perubahan usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng?
5. Menurut Ibu, bagaimana perubahan usaha bordir Aceh ibu-ibu Gampong Weu Krueng setelah adanya pendampingan dari pihak lembaga PLUT Aceh Besar?



Wawancara dengan ibu Dahlia pengrajin bordir Aceh



Wawancara dengan ibu Fatimah pengrajin bordir Aceh



Tempat produksi bordir Aceh di DEKRANAS Aceh Besar



Tempat produksi ibu-ibu pengrajin bordir Aceh di rumah pribadi



Wawancara dengan bapak Bustami Usman Selaku Keuchik Gampong Weu Krueng



Wawancara dengan ibu Asiah masyarakat Gampong Weu Krueng



Wawancara dengan ibu Nonong Husna selaku konsultan PLUT Aceh Besar



Foto Bersama ibu-ibu pengrajin bordir Aceh Gampong Weu Krueng



Produk selempang bordir Aceh yang Dipasarkan Asian Mart Center



Produk kain bordir Aceh motif Aceh Tenggara